

DONGENG

Warisan Budaya Pembentuk Karakter Anak

Dongeng merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun. Seiring perkembangan teknologi yang semakin modern, kegiatan mendongeng saat ini nyaris terlupakan. Padahal banyak manfaat yang bisa didapatkan anak-anak saat mendengarkan dongeng seperti meningkatkan perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, mempererat ikatan anak dan orang tua, mengembangkan daya imajinasi, meningkatkan keterampilan berbahasa anak dan membangkitkan minat baca. Dongeng mengandung nilai-nilai budi pekerti atau nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Adapun nilai-nilai moral individual seperti jujur, kerja keras, patuh, keberanian, rela berkorban, menghormati dan menghargai, menepati janji, suka menolong, peduli, percaya kekuasaan Tuhan, dll. Buku ini dapat menjadi salah satu alternatif referensi bagi orang tua untuk membentuk karakter anak, dan menjadi pedoman bagi pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum.



Penerbit:
LPPM UNHASY Tebuireng Jombang
Gedung B Lt.1 Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng,
Jombang, 61471 - Indonesia.
Telp: (0321) 861719
Mail: lppm.unhasy@gmail.com / lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

ISBN 978-623-7872-23-8



9 786237 872238

Penerbit : LPPM UNHASY

Dongeng Warisan Budaya Pembentuk Karakter

Yulianah Prihatin, dkk.

Yulianah Prihatin, dkk.

DONGENG

Warisan Budaya Pembentuk Karakter Anak



PENERBIT
LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
2020



DONGENG
WARISAN BUDAYA PEMBENTUK
KARAKTER ANAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DONGENG WARISAN BUDAYA PEMBENTUK KARAKTER ANAK

Oleh:
Yulianah Prihatin, M.Pd., dkk.

PENERBIT



**LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
2020**

Judul Buku

Dongeng Warisan Budaya Pembentuk Karakter Anak

Penulis

Yulianah Prihatin, M.Pd.

Arisni Kholifatu Amalia Sofiani, M.Pd.

Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Rusli Ilham Fadli, M.Pd.

Alfian Setya Nugraha, M.Hum.

ISBN : 978-623-7872-23-8

Desain Cover :

Sri Widoyoningrum, ST., M.Pd

Layout:

Sri Widoyoningrum, ST., M.Pd

Editor :

Raras Hafidha Sari, M.Hum.

Penerbit :

LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG



Alamat Redaksi:

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng,, Cukir, Diwek,

Jombang, Jawa Timur 61471

Gedung B UNHAS Y Lt.1

Telp: (0321) 861719

e-mail: lppm.unhasy@gmail.com/ lppm@unhasy.ac.id

<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Cetakan Pertama, Juni 2020

i-vii+78hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga buku **DONGENG: Warisan Budaya Pembentuk Karakter Anak** ini dapat terwujud. Buku ini dapat menjadi salah satu alternatif referensi bagi orang tua untuk membentuk karakter anak, dan menjadi pedoman bagi pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor dan LPPM Universitas Hasyim Asy'ari karena telah membiayai dan memfasilitasi penerbitan buku ini. Selain itu beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan buku ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Buku ini saya dedikasikan untuk anak saya, M. Keenandra Arshaka Supriadi, yang saat ini usia 3 tahun lebih 6 bulan. Semoga kelak dia bisa mencintai dongeng. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Jombang, Juni 2020

Yulianah Prihatin, M.Pd.

DAFTAR ISI

COVER	i
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I HAKIKAT MEMBACA.....	1
BAB II DONGENG.....	7
BAB III KARAKTER.....	14
BAB IV KUMPULAN DONGENG.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	79
BIOGRAFI PENULIS.....	80

BAB I
HAKIKAT MEMBACA

Membaca merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan seseorang, karena buku atau bahan bacaan merupakan alat komunikasi masyarakat berbudaya dan berperan penting dalam kehidupan sosial. Menurut Rahim (2001:163) membaca juga meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek, tempat, tindakan atau peristiwa. Dengan membaca juga dapat mengetahui sejarah suatu bangsa, kejadian masa lampau atau yang tentang kejadian menarik lainnya (Munaf, 2002:241). Salah satu jenis teks yang dapat dibuat sebagai bahan bacaan dan memiliki nilai karakter yang bagus untuk perkembangan anak adalah Dongeng.

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang jumlahnya ratusan di Indonesia. Bascom (Dan andjaja,2007:50) menguraikan bahwa cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Dongeng merupakan bagian dari tradisi lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Dongeng merupakan buah pikiran leluhur bangsa yang mengandung pesan. Pada dongeng diketahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat-istiadat, politik, cita-cita, dan kegiatan lain yang terdapat di suatu daerah. Dongeng mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial dan lain-lain. Pada saat ini, eksistensi dongeng terutama dongeng daerah terkalahkan dengan cerita dari luar negeri.

Generasi muda lebih mengenal cerita cinderella dibandingkan dengan cerita tentang asal-usul daerah. Perkembangan teknologi yang semakin canggih secara tidak langsung menggeser keberadaan dongeng yang sudah lama berkembang di masyarakat. Sangat sedikit anak-anak masa ini yang mendengarkan dan mengapresiasi dongeng yang ada di daerahnya. Mereka merasa asing dengan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya. Padahal, jika dikaji lebih dalam, setiap cerita rakyat

mengandung banyak falsafah hidup, nilai-nilai positif dan karifan lokal yang melatarbelakangi kehidupan mereka yang dapat dimanfaatkan sebagai cerminan kehidupan dimasa mendatang.

Salah satu upaya agar generasi muda lebih mengapresiasi dongeng adalah pengoptimalan melalui keluarga. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengenalan dongeng pada anak. Pembudayaan membaca dongeng di lingkungan keluarga dapat meningkatkan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu, pembiasaan membaca dongeng di keluarga diharapkan mampu mendukung program Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan.

Membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, baik dalam konteks individual maupun komunal, tampaknya sudah kita pahami bersama. Hingga saat ini, tak ada seorang pun kaum cerdik-cendikia di seantero jagat ini yang meragukannya, apalagi menyangkalnya. Meskipun demikian, untuk memberikan wawasan serta perspektif yang lebih luas kepada Anda mari kita baca uraian berikut ini. Dalam sebuah kesempatan Prof. Leo fay (1980) mantan presiden IRA (International Reading Asociation) pernah meyakinkan para koleganya dengan sebuah kalimat yang berbunyi, *To read is to possess a power for transcending whatever physical human can muster.* Kemudian Hartoonian, salah seorang politikus AS, saat dia diwawancarai oleh seorang wartawan, apa yang harus dilakukan bangsa Amerika untuk mempertahankan supremasinya sebagai negara adidaya yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di kolong langit ini, dirinya menjawab, *If me want to be a super power we*

must have individuals with much higher levels of literacy (jika kita menginginkan menjadi bangsa adidaya kita harus memiliki lebih banyak lagi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal literasi atau baca-tulis). Berlebihkah ucapan Leo Fay dan Hartoonian tersebut? Sebagian orang setuju akan menganggapnya demikian.

Mungkin mereka akan bertanya apa hubungan membaca dengan kedigdayaan suatu bangsa atau kualitas seorang manusia? Namun, jika kita kaji masalah tersebut secara mendalam, sesungguhnya ucapan keduanya sangatlah realistis. Mengapa? Sebab bagi masyarakat yang hidup dalam babakan pasca industri, atau yang lazim disebut era sumber daya manusia, atau era sibermatika, seperti sekarang ini, kemahiran membaca dan menulis atau yang lazim disebut literacy memang telah dirasakan sebagai *conditio sine quanon* alias prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebagai sebuah bukti, para ahli ekonomi telah membuat prakiraan bahwa kehidupan perekonomian mendatang akan menemukan sumber kekuatannya pada kegiatan yang bertalian dengan suatu sumber daya yang hanya ada pada manusia, yakni daya nalarnya. Sebab daya nalar tersebut merupakan sumber utama yang dimiliki oleh manusia untuk berkreasi dan beradaptasi agar mereka mampu memacu kehidupan dalam jaman teknologi yang semakin canggih dan berkembang. Nalar manusia hanya akan berkembang secara maksimal jika diasah melalui pendidikan. Dan jantung dari pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh Farr (1984) adalah kegiatan membaca: *Reading is the heart of education*. Kalau mau menjadi insan terdidik, orang harus membaca. Tidak ada orang terdidik tanpa melalui membaca.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Adler (1967), seorang pendidik yang buku-bukunya dirujuk orang di mana-mana. Dia mengatakan *Reading is a basic tool in the living a good life*. Membaca merupakan alat utama agar seseorang dapat menggapai kehidupan yang baik, demikian katanya. Sedangkan Roijackers (1980), juga salah seorang pakar pendidikan, mengaitkan

peranan membaca dengan pengembangan karier seseorang. Menurutnya, hanya melalui kegiatan membaca yang layak orang akan dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta akan selalu dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi di sekelilingnya. Pentingnya peran membaca juga diamini oleh para pakar pengembangan SDM. Menurut mereka, dalam konteks perekonomian era pasca industri mendatang, di mana sumber daya manusia (human resources) merupakan tiang penyangga utamanya, kemahiran baca tulis yang layak merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja dan bangsa mana saja yang memimpin kemajuan dan kejayaan. Tanpa adanya kemahiran tersebut, betapa kaya rayanya sumber daya alam (nature resources) yang dimiliki oleh suatu bangsa misalnya, hal itu akan sulit mengangkat derajat bangsa tersebut ke pentas percaturan dunia serta dapat diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.

Membaca pada prinsipnya merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca. Pembaca dapat menyusun pengertian-pengertian tersebut dengan berbagai konsep pada suatu saat tertentu yang selanjutnya secara berangsur-angsur mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih luas dan mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung dalam suatu sikap ialah sikap pembaca yang aktif. Membaca sering kali pula dianggap sebagai kegiatan yang pasif.

Membaca bukanlah merupakan proses yang pasif melainkan aktif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif

berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya tidak boleh hanya menerimanya saja. Oleh karena itu, seorang pakar bahasa mengibaratkan proses membaca itu bagaikan proses menangkap bola dalam sebuah permainan bola basket, dan bukannya proses menerima sebuah bingkisan misalnya. Sebagaimana kita ketahui, seorang pemain basket yang baik harus berusaha memperhatikan gerakan-gerakan bola yang lemparkan, baik oleh kawan maupun lawan main. Terkadang dia harus lompat kanan lompat kiri untuk dapat menangkap. Bola akan tertangkap dengan baik kemudian menggiring dan memasukannya ke dalam keranjang basket. Begitu pula halnya dengan kegiatan membaca.

Pembaca harus berusaha menangkap pesan yang terdapat dalam bacaannya secara aktif, setelah itu memahami lebih lanjut isi yang terdapat di dalamnya, dan kalau perlu mengomentarnya. Jadi tidak begitu saja menerima seluruh pesan yang disampaikan seperti halnya saat menerima sebuah bingkisan tadi. Selanjutnya proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan harus hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Yang lebih penting ialah menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan berarti proses memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh si pengarang. Membaca banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca.

Unsur-unsur apakah yang terlibat dalam setiap kegiatan membaca itu? Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan proses membaca, yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

BAB II

DONGENG

Menurut Danandjaja (Uniarwati, dkk. 2009: 14) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan dongeng yang tidak mengenai peri, tetapi mengenai sesuatu yang wajar. Di dalam pembicaraan sehari-hari dalam bahasa Inggris dongeng disebut folklore Sutjipto (Zulfahnur 1997: 43).

Dongeng merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Yang dimaksud dengan kategori cerita-cerita dongeng adalah cerita-cerita yang dituturkan oleh rakyat. Cerita-cerita ini berupa cerita jenaka, cerita pelipurlara, cerita binatang (Fable) dan sebagainya. Cerita ini disamping berfungsi untuk menghibur juga berfungsi mendidik. Cerita ini dipercaya oleh masyarakat misalnya tentang binatang yang dapat bercakap. Orang percaya pada zaman dahulu binatang dapat bercakap-cakap seperti halnya manusia Hutomo (Uniarwati, dkk. 2009: 14).

Menurut Nurgiyantoro (2005: 198-200) dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (folk tale) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan, memudahkan penyebutan, semua cerita lama termaksud ketiga jenis yang di bicarakan di atas disebut sebagai dongeng. Misalnya dongeng Kancil pencuri Kentimun, Kancil Dengan Buaya, Asal Usul Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, Ciung Wanara, Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Emas dan sebagainya.

Peneliti Andrew Lang, Mac Culloch, dan Hartland (dalam Esten, 1993: 5) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan lukisan perjuangan hidup dan pengalaman masyarakat lama. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita dianggap tidak pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong

oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Selain itu, pada umumnya cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangan kejelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu yang sering mempergunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti : “pada zaman dahulu kala, pada zaman dahulu,” dan lain-lain.

Demikian juga mengenai penunjuk latar tempat yang hanya sering disebut “di negeri antahberanta,” “di negeri dongeng,” disuatu tempat dipinggir hutan,” dan lain-lain. Ketidakjelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan pembaca (anak) untuk mengembangkan daya fantasinya kemampuan dan kapan pun mau dibawa, namun bagi orang dewasa, misalnya ingin mengetahui kebenaran dan kepastian latar untuk memberiakan munculnya cerita dongeng yang bersangkutan, menjadi terhambat. Namun demikian, sebagai cerita rakyat juga menunjuk latar tertentu secara kongkrit baik yang menyangkut waktu maupun tempat

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dari mulut kemulut dan pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan. Isi cerita rakyat pun sebenarnya bukannya tanpa unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari yang lumrah untuk cerita lama yang mempunyai misi untuk memberikan pelajaran moral. Selain itu dilihat dari unsur karakter tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terdiri atas dua macam, yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Hal itu adalah tersebut, tokoh-tokoh dongeng umumnya berkarakter sederhana

Seiring perkembangan teknologi yang semakin modern, kegiatan mendongeng saat ini nyaris terlupakan. Padahal banyak manfaat yang bisa didapatkan anak-anak saat mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orang tuanya. Sulistiawati, M.

(2018), seorang psikologi menyatakan bahwa mendongeng memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut.

1. Perkembangan kognitif

Untuk dapat memperluas pengenalan objek seorang anak, pada saat mendongeng, gunakan alat peraga misalnya buku bergambar. Dengan begitu, anak bisa melihat bentuk dari tokoh yang diceritakan dalam dongeng. Selain itu, dongeng juga dapat menambah wawasan. Melalui kisah-kisah dongeng, anak mendapatkan berbagai informasi. Anak juga dapat mempelajari sebab akibat serta belajar menganalisa. Melalui dongeng juga, pemikiran anak menjadi lebih baik, lebih kritis dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan tidak boleh.

2. Perkembangan sosial dan emosional

Dari kegiatan mendongeng, kita bisa menyelipkan ajaran norma-norma seperti sosial, agama dan sopan santun. Tidak hanya teori, tapi ajarkan secara langsung bagaimana melakukannya. “Anak-anak cenderung mempunyai kesulitan dalam mempelajari nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dengan dongeng anak-anak maka kita bisa memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita yang kita dongengkan,” jelasnya seperti dikutip dari laman Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Memperat ikatan anak dan orang tua

Kesibukan orang tua kerap kali membuat komunikasi anak dan orang tua kurang intensif. Dengan mendongeng, orang tua berdekatan secara intim, komunikasi efektif pun berjalan dengan baik.

4. Mengembangkan daya imajinasi

Dunia anak adalah dunia imajinasi. Anak memiliki dunia sendiri dan tak jarang mereka berbicara dengan teman khayalannya. Dengan daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, maka orang tua harus bisa mengarahkannya ke arah yang positif dan tetap terkontrol. Anak yang kurang imajinasi bisa berakibat

pada pergaulan yang kurang, sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

5. Meningkatkan keterampilan berbahasa

Dongeng merupakan stimulasi dini yang mampu merangsang keterampilan berbahasa pada anak-anak. Kisah-kisah dongeng yang mengandung cerita positif tentang perilaku membuat anak-anak menjadi lebih mudah dalam menyerap tutur kata yang sopan. Menurut Monica, dari segi perkembangan bahasa, anak yang sering mendengarkan orang tuanya mendongeng maka perkembangan linguistiknya lebih meningkat dibandingkan anak yang tidak pernah didongengkan.

6. Membangkitkan minat baca,

Dengan memberikan cerita dongeng pada anak-anak, mereka akan tertarik dan penasaran untuk mencari tahu. Inilah dimana keinginan untuk membaca semakin meningkat.

Dongeng mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter pada anak. Adapun nilai-nilai moral yang dimaksud seperti moral individual meliputi (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Nilai-nilai moral sosial meliputi (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain.

Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan. Dongeng juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis anak. Pada umumnya, dongeng membawa misi yang bernilai positif dan edukatif (Hidayati, 2015). Melalui dongeng, emosi anak diharapkan dapat terkendali, imajinasi anak dapat berkembang, dan anak dapat berpikir kritis. Berdasarkan pengertian tentang dongeng sebelumnya, dongeng berkembang

seiring dengan perubahan zaman. Huck dan kawan-kawan membaginya menjadi dongeng tradisional (traditional folk tale) dan dongeng fantasi modern (Modern Fantasy). Dongeng tradisional adalah cerita yang disebarakan dari mulut ke mulut turun-temurun dari satu generasi ke generasi sebelumnya dan tidak jelas pengarangnya (anonymus).

Cerita dalam dongeng tradisional bersumber dari cerita yang dialami oleh leluhur atau cerita-cerita yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Sedangkan dongeng fantasi modern merupakan kompilasi (compiled) dari berbagai dongeng tradisional dan memiliki pengarang yang jelas. Cerita dalam dongeng fantasi modern merupakan cerita yang bersumber dari imajinasi pengarang dan sesuai dengan keadaan pada saat cerita tersebut dibuat, sehingga memiliki alur cerita yang dapat menarik minat penikmat dongeng terutama anak-anak, karena disesuaikan pada saat cerita tersebut ditulis sehingga alur cerita lebih fresh. Dongeng fantasi modern disampaikan dengan lebih atraktif kepada pendengar. Pendongeng mengajak pendengar terlibat dalam cerita dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan pendengar. Pelopor dongeng fantasi modern adalah Hans Christian Andersen.

Beberapa dongeng karangan Andersen, yaitu Thumbellina dan The Ugly Duckling (1987). Menurut Priyono (2006) berdasarkan jenis cerita dongeng diklasifikasikan ke dalam lima macam : (1) legenda, (2) fabel, (3) sahibul hikayat, (4) mite, (5) cerita rakyat. Legenda adalah dongeng yang berkisah tentang asal mula terjadinya suatu tempat, tradisi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, legenda berdirinya Candi Prambanan.

Fabel adalah cerita tentang binatang dengan sisipan pesan moral. Sebagai contoh, kisah Lumba Lumba dan Hiu Mulut Lebar. Sahibul Hikayat adalah cerita tentang tokoh dengan tujuan untuk meneladani tokoh yang diceritakan dalam dongeng tersebut, sebagai contoh kisah para sahabat nabi. Mite adalah cerita yang menjelaskan tentang fenomena sosial yang alami atau takdir

manusia dan interaksi manusia dengan supranatura, sebagai contoh dongeng tentang Dewi Sri atau Dewi Padi. Cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan secara turun-temurun dan merupakan sebuah kebudayaan, sebagai contoh kisah Bawang Merah dan Bawang Putih (2008). Berdasarkan ide cerita dongeng dibagi menjadi enam macam, diantaranya : (1) dongeng tradisional, (2) dongeng futuristic atau modern, (3) dongeng pendidikan, (4) dongeng fabel, (5) dongeng sejarah, (6) dongeng terapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dongeng tradisional adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat atau asal-usul terjadinya suatu daerah. Dongeng Futuristik adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari imajinasi tentang masa depan.

Dongeng Pendidikan adalah dongeng dengan ide yang sengaja dibuat untuk merubah perilaku seseorang. Dongeng Fabel adalah dongeng dengan sumber ide dari hewan-hewan. Dongeng Sejarah adalah dongeng dengan sumber ide yang berasal dari sejarah para tokoh. Terakhir adalah Dongeng Terapi, yaitu dongeng dengan sumber ide untuk menangani orang-orang yang mengalami trauma terhadap suatu peristiwa.

Dongeng yang disampaikan harus sesuai dengan usia anak, karena setiap anak memiliki perbedaan tahapan perkembangan di tiap tahapan usia. Dongeng yang sesuai untuk anak usia 7-8 tahun atau anak Kelas II Sekolah Dasar adalah dongeng dongeng seperti legenda, cerita rakyat, cerita binatang, fiksi, cerita ilmu pengetahuan, cerita yang berhubungan dengan hobi-hobi dan minat, serta ceritacerita petualangan. Isi cerita hendaknya berisi tentang contoh- contoh kategori yang beragam termasuk perbedaan budaya, gender, dan etnis. Tema yang terkandung dalam cerita hendaknya mengandung nilai-nilai penting dan para tokohnya haruslah memiliki karakter yang kuat (2008).

BAB III

KARAKTER

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Karakter sering diistilahkan dengan kata moral. Dalam pengertian umum, moral menekankan pada karakter individu yang bersifat khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan. Nilai moral atau moralitas adalah nilai yang mengatur kehidupan manusia, baik sebagai pribadi yang bermartabat maupun dalam rangka mengatur keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan karakter diartikan sebagai hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar. "Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on values that we all share". (Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap generasi muda. Pendidikan karakter diajarkan melalui penekanan nilai-nilai universal untuk diterapkan kepada seluruh pelaku pendidikan).

Nurul Zuriyah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan mengungkapkan pengertian tentang pendidikan karakter yakni: "Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami dan peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari penelitian karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, dan membutuhkan waktu sehingga terbentuklah nilai yang ditanamkan".

Nilai-nilai yang dimaksud di atas, adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam keseharian masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan

yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin), (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

BAB IV
KUMPULAN DONGENG
ASAL USUL DAERAH
DI JOMBANG

SAMBI GERENG

Tempat keramat “Sambi Gereng” berada di dusun Paras, desa Turi Pinggir, Kecamatan Megaluh. Di tempat itu ada tanah yang dianggap keramat, di sana ada sebuah pohon yang amat besar dan kelihatan kuat. Sambi Gereng asal mulanya tempat itu dibuat bertapa orang sakti, orang itu ingin mempunyai pangkat ilmu yang tinggi. Di sana orang itu bertapa, puasa, tidak tidur, semuanya yang berhubungan dengan puasa. Lalu semua itu diterima oleh dayang Sambi Gereng, hingga orang yang bertapa tadi tiba-tiba hilang dan muncullah sebuah pohon, yakni pohon Sambi.

Lalu para warga desa memuja pohon itu, dan pada suatu hari ada orang desa yang berniatan mencari kayu bakar, saat tiba di pohon tersebut orang itu melihat ke atas dan melihat ada sebuah batang kayu yang sudah kering. Orang tersebut akan memanjat pohon itu dan pisaunya ditancapkan ke pohon tersebut, setelah ditancapkan / dibacokkan yang keluar bukanlah getah pohon melainkan keluarlah darah, dan pohon itu ketika pisau ditancapkan berbunyi gereng-gereng (seperti suara orang mennagis). Maka pohon itu dinamakan “Sambi Gereng”

Orang yang tadinya bertapa dan menjadi pohon tersebut yakni orang Jawa yang terlalu sakti atau orang yang mempunyai kesaktian yang berlebihan, dan keturunan orang pangkat atau keturunan Banyu Bening, dan sangat pemberani. Banyu Bening itu adalah orang yang sudah tinggi pangkatnya. Seperti presiden, seperti orang Djogja disebut Banyu Bening.

Latar belakang orang yang disebut Banyu Biru adalah seorang lelaki yang mempunyai keturunan tinggi ia bernama Subanjar yang terkenal brutal, suka berkelahi, menggoda wanita bahkan sampai memperkosa dan membunuh tanpa merasa berdosa. Keluarganya tentu saja resah, apalagi ayahnya adalah pemimpin Padepokan Tunggul Wulung yang disegani.

Berdasarkan berbagai masukan, akhirnya Subanjar disarankan agar segera dinikahkan saja.

Subanjar adalah anak sulung dua bersaudara dari seorang bapak bernama Cahyo Tunggal, yang sudah ditinggalkan istrinya. Saudara atau adik perempuannya bernama Sekar Dinulih. Ketika Subanjar diminta menikah, dia menolak sebelum dirinya menjadi orang sakti. Maka berangkatlah Subanjar bertapa di tempat Sambi Gereng. Sementara itu, di tempat tersebut berdiam mahluk lembut bernama dayang Sambi Gereng. Mengetahui ada manusia yang bertapa, dayang Sambi Gereng langsung merasuk dalam raga Subanjar, dengan maksud agar dapat mendekati Sekar Dinulih menjadi isterinya.

Asal mula adanya "Sambi Gereng" di desa itu masih dalam penjajahan Belanda. Dan "Sambi Gereng" sudah ada sebelum datangnya penjajah Belanda, hingga waktu itu Belanda masuk desa Turi Pinggir dan bertujuan ingin membubarkan para tentara. Hingga kawan tentara tersebut lari ke arah desa Paras, yang waktu itu desa Paras masih sebuah gunung.

Tentara lari ke arah gunung bertujuan mencari tempat persembunyian. Sedangkan para Belanda itu lari mengejar kawan tentara dan di tengah perjalanan para Belanda tersebut terperangkap bersama kapal tempur yang sedang dinaiki, terperangkap di tempat "Sambi Gereng" tersebut. Kapal tempurnya terpendam dan sama sekali tidak bergerak, dan di situ terperangkap sampai satu minggu tanpa ada yang ngasih makanan maupun minum, dan tidak ada yang menolong. Hingga waktu itu dikutuk dayang "Sambi Gereng" hingga bisa keluar dari perangkap asalkan mau memenuhi syarat yang diinginkan oleh para penduduk yang nantinya akan menolong. Hingga para Belanda tersebut merasa kapok dan tidak mau lagi menjajah desa paras dan Turi Pinggir lagi atau daerah Jombang.

Penduduk Turi Pinggir dan Paras diperintahkan oleh lurah untuk menolong dan membantu mengangkat kapal tempur yang terperangkap, akan tetapi sebelum para penduduk menolong

mereka menawarkan satu persyaratan yakni supaya para Belanda tidak lagi menjajah daerah Jombang atau majapahit lagi, dan penduduk ingin aman.

Lalu para Belanda tersebut setuju dan mengatakan "iya, iya, iya terima kasih", lalu para Belanda tersebut diberi makan dan minum oleh penduduk, dan disajikan makanan jawa yakni sayur walo kolek dan sambel korek (sambel trasi). Para Belanda menikmati makanan yang telah disajikan oleh penduduk, hingga para belanda merasa bersalah sudah menjajah dan terus menjajah desanya. Dalam keadaan tersebut para Belanda minta maaf pada para penduduk dan berjanji tidak akan kembali untuk menjajah lagi.

Dan dengan adanya tahayul-tahayul "Sambi Gereng" penduduk sebenarnya tidak terlalu mempercayainya apalagi memujanya. Itu sejarahnya orang jaman dahulu dan orang jaman sekarang sudah tidak jamannya mempercayai hal-hal seperti itu.

Dahulu tempat "Sambi Gereng" itu sangatlah di jaga dan tidak boleh buat hal-hal yang sembarangan, dan tidak boleh dilangkahi, dibuat buang air kecil, dan menggembala kambing. Dan seumpama sekarang "Sambi Gereng" itu dipuja maka hal-hal ghaib seperti itu masih ada. Dan biasanya muncullah hewan-hewan buas yang menyeramkan. Seperti macan putih, ular naga. Pernah terdapat kejadian hari-hari kemarin yang bernama Pak Najib tepat warga desa Paras pernah melihat ular naga melingkari atau melilit pohon "Sambi Gereng" tersebut. Hingga terkejutnya Pak Najib terus meninggal tanpa sakit apa-apa. Dan hewan-hewan tersebut berupa makhluk ghaib atau jelmaan dari makhluk gaib.

Selain hewan-hewan yang sering muncul, pohon keramat Sambi Gereng juga sering menampilkan makhluk halus seperti hantu, kuntilanak. Yang konon kuntilanak tersebut juga menyukai pohon tertentu sebagai tempat "bersemayam", misalnya waru yang tumbuh condong ke samping (populer disebut "waru

doyong”), antara lainnya pohon Sambi yang sebelumnya sudah keramat.

Dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa, kuntilanak tidak akan mengganggu wanita hamil bila wanita tersebut selalu membawa paku, pisau, dan gunting bila bepergian ke mana saja. Hal ini menyebabkan seringnya ditemui kebiasaan meletakkan gunting, jarum dan pisau di dekat tempat tidur bayi. Lain halnya dengan kepercayaan masyarakat Melayu, benda tajam seperti paku bisa menangkal serangan kuntilanak.

Ketika kuntilanak menyerang, paku ditancapkan di lubang yang ada di belakang leher kuntilanak. Sementara dalam kepercayaan masyarakat Indonesia lainnya, lokasi untuk menancapkan paku bisa bergeser ke bagian atas ubun-ubun kuntilanak. Beberapa urban legenda juga mengenal berbagai macam bentuk hantu yang biasanya terkait dengan riwayat sebab-akibat kematian orang yang menjadi hantu.

Meskipun bukan merupakan hantu, beberapa bentuk makhluk supranatural dikenal pula dalam mitos masyarakat, yang dianggap sebagai cara seseorang dalam menempuh ilmu tertentu atau mencari kemuliaan. Tahun sekarang para penduduk sudah tidak terlalu percaya dengan hal-hal seperti itu. Dan para penduduknya tidak pernah lagi dikirimi seperti sesaji, karena dulu di larang oleh sekawan Bangser, dan waktu itu masih jaman 30 SPKI dulu. Dan para Bangser berusaha mengobrak abrik sesaji atau orang yang berusaha akan memujanya. Tetapi jika sekarang di puja lagi maka hal-hal tersebut masih ada dan masih muncul.

Kaitan antara pohon keramat Sambi Gereng dan Tunggorono adalah orang yang menjadi pohon Sambi asal mulanya orang yang bermula dari tunggorono, yakni Subanjar adalah anak sulung dua bersaudara dari seorang bapak bernama Cahyo Tunggal, yang sudah ditinggalkan istrinya. Saudara atau adik perempuannya bernama Sekar Dinulih. Ketika Subanjar diminta menikah, dia menolak sebelum dirinya menjadi orang sakti. Maka berangkatlah Subanjar bertapa di tempat Sambi

Gereng, sebelum itu Subanjar bertemu dan dihalangi oleh Ki Tunggo, bertanding dengan Joko Piturun, dan akhirnya bertemu kembali dengan sang ayah.

Lalu mengisahkan tentang asal usul daerah yang bernama Tunggorono di Jombang. Ternyata Tunggo itu nama orang (Ki Tunggo) yang pekerjaan sehari-harinya membuat rono (semacam sketsel dalam rumah). Karena dianggap menyembunyikan Sekar Dinulih di rumahnya, Ki Tunggo harus berhadapan dengan Subanjar (yang telah kesusupan gendruwo), sehingga tewas. "Suatu ketika nanti desa ini saya namakan Tunggorono," ujar Subanjar. Ternyata cerita tidak selesai sampai di sini. Ada cerita asal usul nama Rawa Jali (?), tempat tenggelamnya Subanjar yang kemudian bisa muncul lagi. Ada juga asal muasal dusun (desa) Sambi Gereng, tempat Dayang Sambi terjepit kayu di pohon Sambi sehingga nggereng (mengerang).

Desa Tunggorono merupakan gapua keraton Majapahit bagian barat. Sedangkan letak gapura sebelah selatan batas wilayah kraton Majapahit ada di desa Ngrimbi (kecamatan Bareng sekarang), dimana sampai sekarang masih berdiri candinya. Dalam kondisi tubuh Subanjar dirasuki arwah Gendruwo Putih, memang menjelma menjadi manusia tanpa tanding. Ayahnya yang pimpinan perguruan saja dipukul hingga pingsan, Ki Tunggo ditewaskan dalam sekali gebrak. Demikian pula pusaka Ketela Maya milik Joko Piturun hanya mampu melemparkan Subadar ke danau, yang kemudian berhasil mentas lagi.

Padahal pusaka itu, kata ibunya, sanggup menghancurkan gunung dan mengeringkan lautan. Subanjar baru dapat dikalahkan dengan pusaka Jalarante, yaitu sebuah selendang milik ayahnya sendiri, hasil pemberian Dayang Sambi Gereng, sebagai ucapan terima kasih telah ditolong dari jepitan kayu Sambi. Yang menarik dari hal ini, Jalarante itu adalah pemberian Dayang sambi, "teman" sesama penghuni pasarean Asem Boreh bersama Gendruwo Putih. Mengapa dayang Sambi sampai memberikan pusaka ampuh itu

untuk mengalahkan Gendruwo Putih? Bisa jadi, Gendruwolah yang menyebabkan Dayang Sambi sampai terjepit di kayu Sambi tersebut.

Pusaka Jalarante itu sendiri dalam dunia ilmu kanuragan namanya adalah Jalak Rante. Bukan berupa selendang, melainkan penggabungan antara ilmu kesaktian dan kekuatan tenaga dalam. Intinya dengan ilmu ini orang dapat menguasai secara keseluruhan jiwa dan raga orang lain, bahkan bila musuh menyerang dengan senjata tajam dengan gerakan tertentu, penyerang tersebut bisa berbalik menyembelih lehernya sendiri. Ilmu ini juga bisa untuk menghantam dari jarak jauh dengan kekuatan konsentrasi dan pikiran.

Bila seseorang sudah menguasai betul ilmu ini dia akan bisa memecahkan botol dari jarak puluhan meter hanya dengan kedipan mata saja. Ilmu ini sangat ampuh untuk menghadapi musuh dari bangsa manusia ataupun makhluk halus, baik musuh tersebut sendiri ataupun orang banyak sekalipun. Dengan ilmu ini semua gerakan tubuh berupa kibasan tangan, kedipan mata, gelengan kepala, gerakan jari-jari menjadi suatu yang berbahaya bagi musuh.

Makna tersirat dari hal ini adalah, bahwa pengenalan, pemahaman dan penguasaan terhadap diri sendiri merupakan hal penting yang dapat menjadi kekuatan untuk mengalahkan apa saja. Sedulur papat lima pancer adalah intisari pusaka Jalak Rante ini. Subanjar (dalam kondisinya sebagai Gendruwo Putih) dapat dikalahkan dengan mudah karena menggunakan pusaka Jalak Rante yang sesungguhnya “hanya” berfungsi seperti cermin yang membalikkan setiap sinar yang menerpanya.

Dahulu pernah di desa Paras, tepat desa yang terdapat pohon Sambi Gereng. Pernah di desa tersebut ada sebuah ludruk yang mengisahkan kaitan Sambi Gereng dengan asal mula tunggorono. Sebelum ada pertunjukkan ludruk yang mengisahkan hal itu penduduk sekitar tak mengetahuinya. Hingga mereka mengijini saja adegan itu dilaksanakan. Setelah mereka

mengetahui cerita lakon itu adalah mengisahkan Sambi Gereng maka penduduk ketakutan jika ada hal aneh yang muncul dari pohon Sambi Gereng. Berhubung ceritanya terlanjur dijalankan maka penduduk terpaksa menyetujui agar ludruk itu ceritanya dilanjutkan.

Ludruk adalah sebuah pertunjukan rakyat yang saat ini sedang menghadapi tantangan jaman. Dibutuhkan penyiasaan yang cerdas untuk dapat bertahan di tengah kompetisi pertunjukan lain yang lebih memikat. Dalam pementasan periodik yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Jatim ini, seharusnya dapat menjadi semacam laboratorium bagaimana menyajikan pertunjukan yang menarik. Batasan waktu yang disediakan seharusnya bukan menjadi hambatan, namun justru sebagai tantangan kreativitas. Dengan kata lain, kalau misalnya hanya dengan durasi waktu dua jam saja sudah membosankan, apalagi kalau sampai 4-5 jam sebagaimana pertunjukan sesungguhnya.

Salah faktor yang penduduk bisa trima adalah, tidak semua memvisualkan cerita tersebut menjadi adegan di atas panggung. Beberapa bagian dapat disampaikan cukup secara naratif untuk mengisahkan (misalnya) siapa Ki Tunggo, siapa Joko Piturun dan asal-usul senjata pusakanya, juga pemberian pusaka Jalak Rante dan bahkan apresiasi mengenai pentingnya ruwatan anak genthana-genthini. Semua narasi itu dapat disampaikan ketika adegan perkelahian tengah berlangsung. Misalnya, sambil berkelahi Joko Piturun dapat saja berkata pada Subanjar, “oo kamu belum tahu kesaktian pusaka dari ibuku ini yaa. Namanya Ketela Maya, yang sanggup menghancurkan gunung....” Dan seterusnya. Dengan demikian adegan seorang ibu memberi wejangan pada Joko Piturun dapat dihilangkan demi efisiensi waktu.

Setelah pertandingan ludruk itu selesai, keesokan harinya penduduk resah jika ada hal yang tak di inginkan. Akan tetapi semua itu sirna dan tidak terjadi apa-apa antara desa Turi Pinggir

dan desa Paras. Cerita di ataslah yang mengisahkan antara Pohon Sambi Gereng dan kaitannya antara Tunggorono.

ASAL-USUL DESA SAMBONG DUKUH

Desa Sambong Dukuh adalah sebuah Desa yang terletak di sebelah Utara dari pusat Kota Jombang. Desa Sambong Dukuh ini masih termasuk wilayah Jombang. Karena, Desa Sambong Dukuh bergabung pada Kecamatan Jombang dan Kabupaten Jombang. Pada zaman dahulu Desa Sambong Dukuh adalah sebuah Desa yang sangat rimbun dengan kebun-kebun atau dalam bahasa Jawa disebut dengan "Barongan". Pada zaman dahulu Desa ini bukanlah Desa Sambong Dukuh. Akan tetapi pada awalnya Desa ini terkenal dengan Desa Dukuh Pathoman.

Dukuh Pathoman pada zaman dahulu kala terkenal sebagai kedukuhan tempat persembunyian para pencuri atau tempat berpulang pencuri. Dan pencuri-pencuri itu bukan berasal dari Desa Dukuh Pathoman. Akan tetapi, berasal dari Desa tetangga. Dahulu adalah pencuri dari Desa Tambak Beras. Yang setelah melakukan aksi pencurian, ketika akan tertangkap oleh warga. Ia lari ke Dukuh Pathoman. Dan hal ini terbukti bahwa ia hilang bagai ditelan bumi. Tidak terlacak jejaknya oleh para warga.

Para pencuri yang telah selesai melaksanakan aksinya, dan ketika akan tertangkap oleh warga yang memergokinya. Pencuri itu langsung bersembunyi ke Dukuh Pathoman yang begitu rimbun oleh kebun. Dan anehnya, setiap pencuri yang bersembunyi di Dukuh Pathoman ini, tidak pernah kepergok oleh orang yang mengejanya. Pencuri itu bagaikan hilang ditelan bumi. Oleh karena itu, Dukuh Pathoman ini sering sekali disinggahi oleh para pencuri untuk menghilangkan jejaknya. Selain itu, para pencuri itu juga memiliki ilmu kesaktian *kanuragan*. Ilmu tersebut didalami, karena mempunyai tujuan untuk mempermudah aksi dalam menjalankan misinya melakukan tindakan kejahatan yakni mencuri.

Tidak hanya ilmu *kanuragan* saja yang dipelajari. Akan tetapi, pencuri itu juga melakukan puasa untuk mempermudah dalam menjalankan aksinya. Konon katanya, pencuri ini melakukan puasa dengan tujuan agar mempermudah dalam mencuri. Atau

puasa itu dilakukan untuk menyirep atau menghipnotis para calon korbannya. Agar dalam melakukan pencurian, pencuri dengan mudah melakukannya. Desa Dukuh Pathoman ini, sudah ada sejak tahun 1928. ketika itu Indonesia belum meraih kemerdekaan. Waktu itu, Desa ini dipimpin oleh seorang lurah bernama, Mustakim Wongsorejo. Beliau ini adalah lurah pertama di Dukuh Pathoman. Beliau termasuk lurah yang adil dan bijaksana dalam memimpin masyarakatnya.

Pada awalnya, wilayah Dukuh Pathoman ini sangatlah sempit. Akan tetapi, pada waktu Desa ini sudah ada yang memimpin, akhirnya Desa Dukuh Pathoman semakin meluas. walaupun pada zaman dahulu jumlah penduduk di Desa ini masihlah sangat sedikit. Kurang lebih 10 tahun, wilayah Dukuh Pathoman semakin meluas. dan oleh Bapak Mustakim Wongsorejo ini dibagi menjadi beberapa Dusun. Hal ini dilakukan agar mempermudah untuk membedakan antara Dukuh Pathoman yang menjadi pusat Dusun dengan Dusun lainnya. Setelah memimpin selama 20 tahun. Akhirnya Bapak Mustakim Wongsorejo lengser. Tepatnya pada tahun 1948. dan digantikan oleh Lurah baru yakni Bapak Sajiun.

Pada masa kepemimpinan Bapak Sajiun sebagai lurah kedua dari Dukuh Pathoman. Beliau mengganti nama **Dukuh Pathoman** menjadi **Sambung Dukuh**. Yang mempunyai arti “gabungan dari beberapa Dukuh”. Karena pada masa kepemimpinan Bapak Mustakim Wongsorejo, wilayah Dukuh Pathoman mengalami perluasan. Dukuh-dukuh yang dimaksud itu adalah Sambong Santren, Sariloyo, Sambong Duran, Sambong Indah, dan Sambong Permai. Dan pada setiap nama Dusun tersebut di atas juga mempunyai sejarah mengapa bisa dinamakan demikian?.

Yang pertama adalah Sambong Santren, yang mempunyai cerita. Pada zaman dahulu Dusun ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya para santri. Baik santri dari wilayah Jombang sendiri, maupun dari luar Jombang. Dan Jombang itu sendiri dari dulu sampai sekarang terkenal dengan sebutan Jombang Kota Santri. Para santri itu berkumpul setiap hari Kamis. Mereka

melakukan berbagai kegiatan. Diantaranya adalah saling membagi ilmu yang dimiliki, ada juga kegiatan mengaji. Karena sering sekali tempat ini dijadikan tempat perkumpulan para santri, akhirnya warga sekitar memberikan nama untuk Dusunnya asal Sambong Santren.

Dan yang kedua adalah Dusun Sariloyo. Dahulu kala namanya bukan langsung Sariloyo saja, akan tetapi Sambong Sariloyo. Dinamakan demikian karena, pada zaman dahulu ada seseorang dari Demak Jawa Tengah yang merantau ke wilayah Jombang. Seseorang ini bernama Suraloyo. Bapak Suraloyo ini memilih singgah di Dukuh Pathoman karena pada waktu itu penduduk yang bermukim di sana masih sangat begitu sedikit. Bapak Suraloyo ini memilih tempat bagian utara dari Desa Sambung Dukuh.

Bapak Suraloyo datang ke Jombang untuk berdakwa mengajarkan ilmu yang ia punyai. Beliau dari Demak Jawa Tengah menuju ke Jombang, dengan berjalan kaki. Hal ini dilakukan agar ia lebih memahami lagi tentang ilmu yang sudah ia peroleh dan siap untuk diajarkan.

Setelah ilmu yang ia pelajari sudah dianggap cukup. Beliau pun memulai untuk menyebarkan ilmunya dengan berdakwa. Ilmu yang beliau ajarkan adalah tentang ajaran agama Islam. Karena begitu lamanya ia berdakwa. Akhirnya ia menjadi tetua di tempat yang ia tinggali. Begitu banyak ilmu yang telah beliau sampaikan kepada murid-muridnya. Karena, mengingat pada zaman dahulu, mencari ilmu masihlah begitu sulit dan jarang sekali orang yang berminat untuk mencari ilmu. Karena ketekunan dari Bapak Suraloyo ini dalam membimbing murid-muridnya. Akhirnya pada saat itu sudah mulai banyak orang yang mengerti tentang agama.

Setelah beberapa tahun lamanya beliau menetap di Desa Dukuh Pathoman, lambat laun usia juga semakin bertambah. Beliau pun akhirnya meninggal di tempat yang biasa beliau pergunakan untuk melakukan dakwa. Murid- muridnya memakamkan beliau tidak jauh dari tempat beliau tinggal. Dan

untuk selalu menghormati jasa beliau, murid- muridnya memberikan nama tempat tinggal beliau dengan namanya, yakni Sambong Sariloyo. Karena merasa terlalu panjang nama yang digunakan, warga sekitar akhirnya merubahnya menjadi lebih singkat, yakni Sariloyo.

Dan yang selanjutnya adalah Sambong Duran. Dusun ini awalnya adalah sebuah tempat seperti kebun atau barongan. Tempat ini sering sekali dipakai oleh anak kecil- kecil sebagai tempat bermain. Karena tempatnya yang begitu teduh dan rindang. Tidak hanya itu, biasanya para anak kecil- kecil ini pergi ke tempat ini untuk mencari kayu bakar. Setelah beberapa tahun, sebagian wilayahnya dijadikan sebagai pasar rakyat. Agar mempermudah warga setempat untuk berbelanja. Dan dinamakan Sambong Duran, karena dulunya tempat ini sebagai tempat bermain atau dalam bahasa Jawanya “Dolan”. Karena tempat yang begitu rindang dan sebagian wilayahnya dijadikan pasar rakyat yang membuat para anak kecil-kecil lebih senang bermain.

Karena, penyebaran secara lisan, akhirnya kata “Dolan” diganti dengan “Duran”. Dan kini dikenal oleh Sambong Duran. Kini pasar rakyat yang dulunya hanya digunakan oleh masyarakat sekitar Desa Sambong untuk berbelanja. Kini makin meluas areanya. Bahkan pasar yang asli yang berada di Sambong Duran, sebagian ada yang dipindah ke pasar utama yang di kenal sebagai Pasar Legi. Setelah lurah Sajiun lengser. Kemudian digantikan oleh lurah baru yakni Bapak Rosad. Dan pada masa kepemimpinan a. Beliau membagi wilayah sebelah barat untuk diperjualbelikan. dan dijadikan Dusun baru lagi.

Dan Dusun yang dimaksud adalah Sambong Indah dan Sambong Permai. Awalnya tempat yang sekarang menjadi dusun tersebut adalah daerah persawahan yang sangat luas. Dusun ini bergabung pun paling terakhir dari pada dusun- dusun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan selain karena kas kelurahan yang mengalami krisis. Ada juga penyebab lain, yakni karena penduduk yang mulai bertambah. Akhirnya diputuskanlah

bahwa tanah wilayah Sambong Dukuh sebelah barat dijual. Hal ini dilakukan untuk menambah kas kelurahan yang sudah mulai krisis. Banyak pendatang yang membelinya. Dan membangun rumah di tempat itu. Karena wilayahnya masih dekat dengan persawahan. Dan bukan hanya membangun rumah saja, akan tetapi juga dipergunakan untuk bercocok tanam.

Dan sekarang ini, Dusun Sambong Indah dan Sambong Permai, menjadi tempat pemukiman warga yang dirubah menjadi perumahan mewah yang ditempati kebanyakan oleh para pegawai-pegawai. Setelah itu, barulah Desa Sambong Dukuh berubah nama menjadi Desa Sambong Dukuh. Jika dianalisis, nama Sambong Dukuh ini mempunyai arti tersendiri. Yakni Sambong yang berasal dari kata sambung, yang artinya saling menyatu. Dan dukuh itu sendiri adalah sebuah pedukuhan, jadi bisa diambil kesimpulan, arti dari Sambong Dukuh adalah “gabungan dari beberapa dukuh yang menjadi satu kesatuan”.

Dan satu kesatuan itu terletak pada nama Sambong Dukuh yang menjadi pusat dari beberapa dusun yang tergabung di dalamnya. Sekarang Desa Sambong Dukuh menjadi sangat ramai. Dan jumlah penduduk setiap tahun juga semakin meningkat.

ASAL-USUL DESA SUKORAME

Dahulu hiduplah janda kaya bernama Suparti, Suami Suparti meninggal karena sakit. Suparti tidak sendiri karena ia memiliki seorang putri yang bernama Surati. Gadis ini di besarkan dengan penuh kasih sayang. Sehingga ia menjadi gadis remaja yang baik. Di ujung selatan desa Suko terletak Sumur tua yang sumber air matanya Jernih, Namanya Sumur Suko. Di katakan sumur Suko karena sumur ini berada di wilayah desa Suko, Suko berarti Suka. Banyak masyarakat desa Suko yang memanfaatkan sumur ini. Ketika musim tidak lagi bersahabat dan matahari enggan tenggelam, sumber mata air sumur Suko di buat parairan di sawah agar tumbuhan tidak mati karena kehausan. Lagi pula sumber mata air Suko tidak ada habisnya, ibu-ibu di desa Suko misalnya, untuk kebutuhan sehari-hari mencuci, memasak, mandi di sumur Suko. Di desa Suko keluarga Suparti terpandang karena memang Suparti janda kaya raya. Tidak lama kemudian terdengar Suara Sayup-sayup di sudut ruang tengah di dalam rumah, Suparti dengan putrinya Surati sedang berdialog.

Dalam dialognya ibu suparti berkata : “Anakku kini usiamu sudah cukup matang, Maukah kamu menikah dengan pria pilihan ibu bernama Tubi, Dia pemuda desa dari Seberang”. Selang beberapa bulan, Pesta pernikahan Surati dan Tubi dilangsungkan. Rumah tangga mereka bahagia. Selama pernikahan sebagai istri Surati begitu patuh kepada suaminya yaitu Tubi. Tapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena dalam Rumah tangga Surati dan Tubi terjadi perselingkuhan, Ketika itu Surati keluar dari rumah dan minta izin kepada suaminya untuk pergi ke pasar. Ternyata Selama ini Ibu Suparti berselingkuh dengan Tubi menantunya sendiri tanpa sepengetahuan Surati. Sepulang dari pasar Surati mendengar suara bersendau gurau di dalam kamarnya, Surati menggerutu dalam hatinya, “Itu kan Suara ibu dan Suami ku, apa yang mereka lakukan di dalam kamar”.

Karena penasaran Surati mengintip apa yang terjadi didalam kamar, Betapa terkejut ia melihat ibu dan suaminya

melakukan hubungan yang seharusnya tidak pantas dilakukan. Surati keluar rumah, berlari ,menangis dan menahan sakit hatinya. Ia bersedih dan putus asa. Surati berjalan tanpa arah Ia bingung apa yang harus ia lakukan, Sesampainya Surati berhenti di sumur Suko ia terus Menangis mengeluarkan air mata yang terus menetes di pipinya. Tanpa berfikir panjang Surati mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Ia menceburkan dirinya ke dalam sumur Suko, dan kebetulan sumur Suko itu sepi. Keesokkan harinya, Warga desa Suko dikejutkan dengan mayat perempuan. Warga desa Suko Segera menolong mayat perempuan tersebut. Betapa terkejutnya warga desa suko ternyata mayat perempuan itu adalah Surati yang kenal sebagai anak baik yang baik dan patuh kepada suaminya. Banyak masyarakat desa berbondong-bondong ingin melihat apa yang terjadi di sumur suko sambil berteriak “Suko Rame, Suko Rame, Suko Rame”. Maksud dari “Suko Rame” yaitu bahwa sumur Suko Rame karena banyak warga maupun warga desa ingin melihat apa yang terjadi. Mendengar kejadian itu Tubi dan Suparti terkejut bahwa Surati meninggal karena bunuh diri. Sejak kejadian itu Tuhan membalas perbuatan Tubi dan Suparti, mereka berdua menjadi Gila. Tubi gila karena ia menyesal dan kehilangan istri yang selama ini patuh dengannya, sedangkan Suparti gila karena kehilangan anak semata wayangnya dan jatuh miskin. Akhirnya sejak kejadian itu desa Suko dikenal dengan nama Sukorame.

Setelah saya mendengar Cerita dari kakek Roto. Ada manfa’at dan nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari cerita asal usul dari desa Sukorame. Ada pun manfa’atnya yaitu kita bisa mengetahui asal mula desa sukorame dan dari cerita itu kita bisa mengambil nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dan nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil yaitu kita harus patuh kepada kepada orang tua. Sejelek apapun perbuatan orang tua,

kita harus patuh karena memang selama ini orang tua yang telah mendidik dan membesarkan kita. Surati salah satunya ia

patuh kepada ibunya dan mau menikah dengan pemuda desa pilihan ibunya, kita tidak boleh putus asa dan bersedih dalam menjalani hidup. Bunuh diri bukan lah cara terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah. Sikap Surati yang mengakhiri hidupnya tidak sepatutnya di tiru karena memang bunuh diri bukan akhir segalanya, Karena Segala Sesuatu itu ada balasannya, Orang yang menuai kebaikan akan bahagia sedangkan orang yang menuai kejahatan akan celaka Itu tergambar pada cerita ketika suparti berselingkuh dengan menantunya sendiri yaitu tubi. Akhirnya Tuhan membalas perbuatan mereka selama ini terhadap surati. Mereka berdua menjadi Gila karena kehilangan Surati yang selama ini patuh dengannya.

Ada beberapa tempat peninggalan bersejarah di desa Sukorame tersebut, diantaranya adalah sebuah sumur tua. Sumur itu adalah sumur bersejarah bagi Sukorame, dan karena sumur Suko, nama desa Sukorame pun tercipta. Menurut penduduk sekitar sumur itu menjadi sumber penghidupan karena memang sumber sumurnya tidak pernah kehabisan pada saat itu. Tapi ketika ada kejadian tersebut membuat sumur itu tidak berfungsi lagi karena kebanyakan penduduk takut. Tapi untuk saat ini masih ada yang memanfaatkannya untuk pertanian. Kejadian itu sontak membuat gempar masyarakat sekitar, sehingga dalam sekejap sumur itu menjadi ramai hingga sepekan. Hingga lama-kelamaan diberilah nama untuk desa itu menjadi desa Sukorame, Suko yang berasal dari sebuah sumur, dan rame berasal dari keramaian yang sepekan menggerubuti sumur Suko. Itulah menurut Kakek Roto.

Sumur Suko berada di ujung desa Sukorame paling selatan. Tepatnya sekarang berada di belakang rumah penduduk sekitar. Ada juga beberapa versi di sini, selain karena sumur suko itu berasal dari sumur yang rame karena kejadian bunuh diri tersebut, juga ada yang bilang kalau di samping sumur Suko dulu dirambati tumbuhan merambat yang biasa disebut dengan "Rame". Tumbuhan "Rame" tersebut, tumbuh subur di samping

sumur Suko dan lebat hingga menutupinya. Begitulah beberapa versi menurut sesepuh desa.

Selain sumur Suko di desa Sukorame juga ada sumur lain yang dikeramatkan menurut penduduk sekitar, yaitu sumur “Gedhe”. Mengapa dinamakan sumur Gedhe, karena memang tepatnya sumur itu berada di tengah-tengah desa Sukorame dan wilayah sumur juga sangat luas. Sumber mata air sumur itu juga jernih, jadi kebanyakan penduduk sekitar yang rumahnya dekat dengan sumur “Gedhe” tersebut memanfaatkannya untuk berbagai keperluan seperti mencuci, mandi, minum dan kebutuhan lainnya. Daripada sumur Suko, sumur Gedhe yang sering diminati masyarakat karena tempatnya yang strategis, dan rindang untuk orang yang sedang berpacaran.

Letak sumur Suko dengan sumur Gedhe tidak begitu jauh, sekitar 1,5 KM. Sumur Suko terletak di Desa Sukorame tapi sebelah utara, tapi tepat di tengah-tengah desa. Sumur Suko terletak di sebelah selatan. Sumur Suko sendiri tidak begitu terkenal karena keberadaannya sangat terpendil, berada di ujung dan keberadaannya banya orang yang belum tahu, berbeda dengan sumur Gedhe, yang letaknya di pusat desa dan tempatnya begitu sejuk sehingga banyak turis lokal datang atau hanya sekedar untuk melihat. sampai saat ini desa tidak pernah sepi dari keramaian. Bukan keramaian yang negatif tapi keramaian positif. Penduduk setempat memiliki rasa kebersamaan yang cukup tinggi. Kalau ada tetangga yang sedang dalam kesusahan pastinya mereka berlomba-lomba untuk membantu. Patut dicontoh hal-hal semacam itu, dengan begitu nama Sukorame sangat cocok dengan karakter penduduk Sukorame yang baik, ramah dan tentunya rame...

ASAL USUL DUSUN CARUK

Alkisah bermula dari seorang pemuda perantau asal Demak bernama Annur Bayyin. Beliau merupakan pemuda muslim yang hendak menyebarkan ajaran agama Islam disetiap penjuru tanah Jawa, sampai akhirnya beliau menghentikan perjalanan disebuah tempat yang masih rimbun dengan hijauan (salah satu hutan di daerah Jombang). Kota Jombang merupakan kota kecil yang penuh fenomena. Dimana terdapat perseteruan dan perebutan wilayah antara orang ijoan dan orang abangan. Orang ijoan merupakan kelompok orang-orang muslim yang selalu mengajarkan kebaikan, sedangkan orang abangan merupakan kelompok yang identik dengan kriminal, ada pula yang mengatakan bahwa kelompok abangan merupakan kelompok nasionalis atau non-muslim. Cerita dusun caruk tidak jauh berbeda dari asal nama kota Jombang, yaitu ijo dan abang yang menjadi Jombang.

Ketika Annur Bayyin pergi merantau, beliau tidak berangkat sendiri melainkan ditemani beberapa sanak saudara dan santrinya. Dalam menempuh perjalanan, rombongan tersebut hanya istirahat pada saat tiba waktu sholat saja. Perjalanan tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat, sampai akhirnya rombongan tersebut memilih beristirahat disebuah pemukiman warga, mereka adalah warga nasionalis dan bukanlah orang muslim atau biasa disebut orang abangan.

Golongan orang abangan sangat identik dengan adanya kekerasan, prostitusi, perampokan, dan segala hal yang sangat merugikan bagi orang lain. Kehidupan orang abangan diwarnai dengan perseteruan dan perdebatan yang tiada henti.

Kedatangan Annur Bayyin disambut dengan senyuman yang sinis dengan sedikit permainan golok maupun sabit. "Hai kisanak, hendak kemana kau bersama para rombongan berjubah putih itu?", sapa lelaki paruh baya kepada rombongan Annur Bayyin. "Saya hanya ingin singgah ditempat ini tuan", jawab Annur Bayyin.

Lelaki paruh baya tersebut mempersilahkan para rombongan untuk singgah tetapi dengan deretan persyaratan, salah satu santri kesal karena sikap lelaki itu sangat tidak sopan dan hampir menyerang lelaki tersebut, perkataannya sungguh menantang dan mempermainkan orang yang hendak beristirahat. Santri yang lain pun tidak lagi dapat menahan emosi hingga perkelahian pun terjadi. Selang beberapa waktu, perkelaian tidak lagi dapat dihentikan. Sampai akhirnya rombongan tersebut mundur dan terpisah. Annur Bayyin terpisah dari saudara-saudanya, beliau pun mencari perlindungan dan tempat untuk bermukim untuk sementara waktu. Konon, saudara Annur Bayyin beserta beberapa santri yang lain melakukan *babat alas*, tempatnya pun tidak jauh dari tempat Annur Bayyin bersembunyi. Sehingga komunikasi tetap terjalin meskipun harus secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang abangan. Ketika itu, Annur Bayyin beserta beberapa santri yang setia mendampinginya melakukan penebangan pohon (Bhs. Jawa: *babat alas*) untuk membuat padepokan. Persinggahannya kini tidak hanya untuk bermukim sementara waktu. Namun, ia memiliki tujuan untuk mengajarkan agaman Islam kepada santrinya agar mereka dapat membantu Annur Bayyin untuk menyebarluaskan ajaran tersebut.

“Allahu Akbar!!”

“Allahu Akbar!!”. Para santri saling sahut meneriakkan takbir.

Karena lingkungan yang mereka tempati adalah salah satu sarang penyamun, bahkan tempat harus dihanguskan dari kebiasaan-kebiasaan akan kekerasan dan tindakan-tindakan diluar ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Annur Bayyin beserta para santrinya mencoba untuk memperkenalkan kepada masyarakat sekitar tentang agama sebagai kepercayaan.

Harapan mereka sangat besar, mereka ingin merubah tempat orang abangan tersebut menjadi sebuah pemukiman para santri. “Assalamu’alaikum, bapak-bapak, ibu-ibu, dan sudara sudara sekalian yang dumuliakan Allah. Perlu bapak ibu ketahui,

bahwasanya agama merupakan keyakinan yang harus kita miliki. Maka”,

“Hahaha...buang saja agamamu, aku tidak membutuhkan itu anak muda.”, sahut seorang pak tua.

Masyarakat saling bersahutan menghakimi santri yang hendak meneruskan khutbahnya.

“Benar. Kau hanya membuang waktu saja! Pergi kau dari sini!”.

Ada pula orang yang tega meludahi santri tersebut. “Cuuiihh!!”

Niat baik Annur Bayyin tidak selalu berjalan mulus. Sambutan caci dan makian terus menghampiri. Perilaku orang abangan tidak mencerminkan persaudaraan, bahkan perseteruan sering kali terjadi. Tidak mengenal saudara ataupun keluarga. Jika terdapat permasalahan meskipun itu merupakan hal yang sangat kecil, tidak menutup kemungkinan untuk mereka melakukan adu golok (dalam bhs. Jawa: *bacokan*. Dalam bhs. Madura: *carokan*) hingga salah satu atau keduanya terluka, bahkan menuai kematian.

Ketika perseteruan antar saudara tengah terjadi, tidak ada lagi yang dapat memisahkan. Jika secara sengaja ada yang ingin memisahkan, sama halnya ia menantang maut. “Hai kisanak, hati-hati jika melangkah. Lihat kakimu penuh dengan kotoran.” Teriak pemuda yang telah diliputi perasaan marah.

“Tak masalah, kotoran ku injak dan akan ku tendang tepat diwajahmu anak ingusan!!”

“Maju sampean, rasakan celurit saya.”

Perkelahian mereka tidak hanya adu mulut saja, melainkan akan berlanjut dengan sentuhan celurit maupun golok. Peraduan tersebut tidak hanya terjadi pada gerombolan orang abangan saja. Mereka juga menyerang para santri Annur Bayyin yang dianggap melampaui batas wilayah kekuasaan orang abangan.

Di tempat pemukiman tersebut, Annur Bayyin beserta para santrinya bergotong royong untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dan musholla. Agar nantinya dengan pendirian pesantren tersebut tidak lagi ditemukan masyarakat abangan, sehingga tidak ada lagi perseteruan dan perkelahian yang terjadi. Musholla yang didirikan tersebut diberi nama Musholla Annur

Bayyin yang masih berdiri kokoh hingga saat ini. Keberadaan musholla tersebut kira-kira 100 meter dari selatan pondok pesantren. Pondok tersebut merupakan satu-satunya pesantren yang ada di pemukiman tersebut.

“Ku dirikan pesantren ini agar kelak tidak ada lagi perseteruan antar sesama, jalinan kekeluargaan semakin terjaga, dan persahabatan semakin kokoh. Jangan sampai kalian mengotori tempat ini dengan amarah dan kebutaan hati wahai santriku.” Kata Annur Bayyin kepada santrinya.

Meskipun tempat tersebut sempit, mereka tetap dapat mengaji dan melakukan ibadah-ibadah lain dengan khusyuk. Usaha mereka tidak lagi sia-sia, berkat doa, kesabaran dan keuletan para santri, orang abangan yang semula berwajah muram dan garang secara satu persatu berdatangan untuk menimba ilmu agama Islam bersama Annur Bayyin. Meskipun beberapa diantara mereka masih mengelak untuk meyakini ajaran tersebut.

Dengan adanya beberapa pertimbangan dan dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang sering kali terjadi seperti perseteruan yang dituntaskan dengan cara *carokan* atau *bacokan* yang berujung pada kematian, maka dusun tersebut dijuluki dengan nama Caruk yang berasal dari kata Carok berarti pembunuhan.

Seiring berjalannya waktu, Annur Bayyin menikah dengan seorang perempuan bernama Nyai Shoimah, dan mereka dikaruniai beberapa putra dan putri yang kelak setelah dewasa mereka ditugaskan untuk melanjutkan kepengurusan pondok pesantren. Akan tetapi, pondok pesantren tersebut tidak dapat berlangsung lama setelah para santri pergi merantau bahkan ada yang bekerja ditempat lain sehingga tidak kembali lagi. Sehingga pondok tersebut akhirnya tidak berpenghuni sehingga padepokan tersebut dibongkar, sampai saat ini bekas tanah padepokan tersebut rata dengan tanah dan menjadi kebun.

Salah satu cucu Annur Bayyin yang lain adalah Arham, beliau merupakan keturunan kedua dari silsilah Annur

Bayyin. Beliau dinikahkan dengan Nyai Muktiyah, dan memiliki tujuh keurunan. Beliau mendiami sebuah rumah tepatnya sebelah barat musholla, peninggalan satu-satunya dari Alm. Annur Bayyin. Rumah itulah yang menggantikan pondok pesantren sebagai tempat berkumpulnya warga untuk mengaji bersama, sampai saat ini pun rumah tersebut masih ada.

Tempat pemakaman Annur Bayyin diperkirakan berada di pemakaman umum sebelah barat musholla, kemungkinan batu nisan dengan ukuran paling besar dan tebal dengan tulisan pego diperkirakan itu adalah makam dari Mbah Annur Bayyin. Sedangkan pemakaman Mbah Arham dan Nyai Muktiyah berada kira-kira 100 meter disebelah barat musholla, dan berjarak 10 meter dari pemakaman Mbah Annur Bayyin.

SUMBER PENGANTEN

Konon, diceritakan bahwa asal usul nama tersebut berasal dari sebuah kisah yang melatar belakanginya. Kisahnya ada sepasang pasangan pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan. Pada saat itu sepasang pengantin tersebut diarak karena daerah tersebut memiliki tradisi ketika sepasang pengantin usai melangsungkan pernikahan diwajibkan diarak keliling kampung. Daerah tersebut bersebelahan dengan hamparan sawah. Di pematang sawah tersebut terdapat sumber mata air. Ditempat tersebut pasangan itu bersenda gurau tanpa sengaja pengantin perempuan tercebur di sumber tersebut kemudian disusul pengantin pria. Hal tersebut membuat para warga daerah tersebut menamai dengan dusun Sumber Pengantin. Namun, adapula yang mengatakan bahwa dahulunya sumber tersebut ada 2, karena sumbernya berpasangan sehingga di namakan sumber pengantin. Namun entah karena kondisi wilayah atau perubahan cuaca dari masa ke masa sumber tersebut tinggal 1.

Letak Dusun Sumber Pengantin tersebut terletak di kabupaten Jombang, kecamatan Jogoroto. Daerah ini jauh dari keramaian dan kebisingan suara kendaraan kota. Tempatnya masih sangat alami tidak mengalami banyak perubahan masih sangat alami. Suasana masih penuh kerimbunan pepohonan dan hamparan sawah dan perkampungan yang berjauhan dengan lokasi sumber. Dapat di tempuh 1 Kilo meter dari arah jalan raya Jombang. Meskipun masuk area lokasi pengunjung nantinya akan di suguhkan dengan jalan yang sedikit berbatu dan melewati persawahan. Akan tetapi terbayarkan dengan melihat nuansa alami khas dari pedesaan di dusun Sumber Penganntin tersebut.

Lokasi ditemukan Sumber Pengantin tidak banyak mengalami perubahan. Meskipun pada saat jaman penjajahan Belanda di Indonesia pernah didirikan tempat istirahat yang berupa kamar ganti yang diberi sekat-sekat namun sekarang

karena usia yang cukup lama hingga bangunan tersebut tinggal puing-puing bangunan saja disekitar lokasi sumber tersebut.

Pengunjung yang ingin mengunjungi sumber tersebut tidak perlu merogoh kocek terlalu dalam karena lokasi tersebut ditidak pernah tersentuh oleh pembangunan dari pemerintah daerah jadi siapapun dapat mengunjunginya tanpa perlu membayar biaya masuk. Selain itu pengunjung di manjakan keasrian khas pedesaan dengan kerindangan pepohonan disekitar lokasi sumber tersebut dan tempat tersebut juga dapat dilewati kendaraan beroda dua maupun kendaraan beroda empat tempat parkirannya sangat luas yang dapat menambah kenyamanan pengunjung.

Sangat disayangkan lokasi tersebut kurang mendapat perhatian yang berlebih dari pemerintahan daerah, padahal apabila sedikit dipromosikan ke publik semakin banyak devisa yang masuk semakin berkembang daerah tersebut. Karena daerah ini memiliki potensi yang sangat perlu adanya pengembangan dari pemerintah pusat. Selain lokasinya yang cukup menarik namun juga cerita yang telah berkembang di masyarakat daerah tersebut yang menambah kesan magis pada daerah tersebut. Kondisi sumbernya masih sangat alami dan jernih tidak banyak mendapat perubahan kondisi yang tidak terawat meskipun daerah tersebut merupakan aset dari pemerintah Jombang. Dan masih sangat minim perawatannya karena penduduk Dusun Sumber Pengantin sendirilah yang merawat. sehingga siapapun dapat dengan mudah mengunjunginya. Sumber mata airnya dapat dipergunakan oleh warga untuk irigasi atau mengalir sawah yang terdapat di sampingnya karena konon sumber tersebut tidak pernah kering meskipun musim kemarau datang.

Ada beberapa faktor yang memotivasi pengunjung datang ketempat tersebut. Selain karena tinggalan sejarah, cerita rakyat atau legenda dari asal mula dusun tersebut, juga ada kepercayaan bahwa sumber tersebut mengandung kekuatan 'magis'. Seperti, aura wajah semakin terpancar, manakala berendam disana. Tetapi tidak sedikit pula yang hanya ingin menikmati sejuknya dan beningnya sumber yang tidak pernah kering tersebut.

Kesan magis sangat kentara karena disamping terdapat hamparan sawah dan jauh dari perkampungan warga, namun juga ternyata lokasi tersebut berdekatan dengan tempat pemakaman warga daerah Dusun Sumber Pengantin tersebut. Banyak desas desus yang berkembang setiap orang yang mempercayai adanya kemagisan wilayah tersebut dapat memancarkan aura dengan berendam di sumber tersebut pada hari dan malam tertentu. Pada hari-hari tertentu lokasi Sumber Pengantin dipergunakan oleh orang daerah beberapa kalangan yang percaya adanya kekuatan magis yang terdapat didalamnya untuk mendapat wangsit atau petunjuk dari sumber tersebut.

Selain sebagai tempat wisata, sumber penganten dipercaya oleh sebagian orang merupakan tempat tertirah yang mempunyai nilai magis. Mereka percaya kalau mandi atau berendam. Terutama pada malam di hari-hari tertentu yang dianggap baik akan mendapatkan berkah. Tak pelak, banyak pula diantara pengunjung yang sengaja 'meluangkan waktu' hanya untuk tujuan metafisis. Bahkan, tak jarang pula ada yang bersemedi disekitar. Sumber Penganten meski tidak transparan. Selain tempat wisata, ternyata Sumber Penganten juga dipercaya mempunyai kekuatan magis. Pasalnya, kalau mandi dan berendam di sana, terutama pada malam-malam yang dianggap baik, dinyakini akan mendapatkan berkah. Tak pelak, banyak pula diantara pengunjung yang sengaja 'meluangkan waktu' hanya untuk tujuan metafisis.

Bahkan, tak jarang pula ada yang bersemedi di sekitar Sumber Penganten meski tidak transparan. Sumber Penganten ternyata memiliki legenda dari cerita rakyat yang mengawali terbentuknya nama dari desa yaitu Sumber Penganten. Beberapa pengakuan dari warga sekitar desa Sumber Penganten bahwa cikal bakal munculnya nama tersebut berawal ketika sepasang pengantin yang diduga menghilang atau tenggelam pada saat mandi disumber tersebut.

Banyak beberapa pendapat yang berbeda tentang legenda Sumber Penganten. Menurut Imam Hanafi awal terbentuknya desa Sumber Penganten ini berawal dari sebuah cerita di Sumber Pengantin. Ketika itu Di Sumber pengantin itu ada sebuah waduk ketika jaman dahulu sepasang pengantin yang setelah prosesi adat pernikahan melakukan mandi. Di awali ketika pengantin perempuan yang mandi di sumber atau kolam pemandian tersebut dan tanpa diketahui orang lain pengantin perempuan itu tenggelam.

Dan kemudian pengantin pria mencoba menyusul dan mencari di pemandian tersebut dengan mandi di pemadian atau sumber tersebut kemudian menghilang di sumber atau kolam pemandian tersebut sehingga sumber dari pengantin yang tenggelam kemudian keesokan harinya ditemukan ikan mas yang memakai anting-anting sebelah dan di yakini oleh penduduk desa ini bahwa ikan tersebut merupakan pengantin perempuan yang tercebur di waduk tersebut dan warga yang mendengar kejadian tersebut sebagai kejadian magis dimana sumber/waduk tersebut dianggap memiliki penunggu yang menunggu sumber/waduk tersebut yaitu ikan tersebut. Dan tempat atau lokasi dari sumber tersebut di namakan Sumber Penganten karena sumber/waduk tersebut memakan sepasang pengantin kejadian tersebut jauh sebelum bangsa Belanda masuk ke Indonesia. Karena itu kemudian muncul kepercayaan bahwa sumber tersebut memiliki kekuatan magis”.

Menurut mbah Saeri sesepuh Dusun Sumber Penganten cikal bakal munculnya sumber yang berada ditengah pematang sumber tersebut, terjadi jauh sebelum penjajah (Belanda) datang dan menjajah Indonesia. Konon, ketika itu sepasang pengantin baru diarak di dekat sumber tersebut tengah memadu kasih dan bersenda gurau di sumber itu. Anehnya, tak berselang, pasangan perempuannya lenyap tercebur di sumber tersebut kemudian disusul oleh pasangan prianya tersebut serta merta lenyap. Tenggelam atau entah kemana. Namun, anehnya setelah pasangan pengantin tersebut hilang di sumber tersebut. Di

sumber tersebut muncul ikan gabus (dalam bahasa jawa ikan kutuk) yang memakai anting. Dan ikan tersebut yang diyakini sebagai pengantin perempuan sedangkan pengantin pria tidak terdeteksi keberadaannya. Dan mulai saat itu daerah tersebut dinamakan desa Sumber Pengantin karena sumber tersebut menelan pasangan pengantin.

Beberapa penduduk yang mendengar kejadian aneh tersebut, beranggapan bahwa di sumber tersebut ada penunggunya dan dirasa perlu untuk setiap saat dan waktu untuk *diselameti*. Makanya tak heran sejak saat itu, keberadaan Sumber Penganten, mulai di keramatkan.

Kepercayaan penduduk bahwa Sumber Penganten sebagai tempat keramat, hingga terdengar ke telinga para bangsawan Belanda. Karenanya, beberapa saat setelah kejadian (pengantin yang lenyap), sebagian “petinggi” kompeni melakukan survey. Alhasil, sumber tersebut justru di dimanfaatkan Belanda memang memanfaatkan Sumber Penganten, adanya kamar ganti yang hingga sekarang masih ada meskipun sekarang kondisinya sudah tidak lagi utuh.

Termasuk pula tembok pembatas tempat mandi antara laki-laki dengan perempuan juga sudah tinggal puing-puing. Meski hanya menyisakan puing-puing. “ sampai sekarang bukti bahwa Belanda pernah memanfaatkan tempat ini, bisa terlihat dari puing kamar ganti dan puang pembatas (sket) lokasi mandi antara laki-laki dan perempuan, “ ujar mbah Saeri sesepuh Dusun Sumber Penganten, Jogoroto. Selain daerah tersebut banyak cerita mistis ataupun magis namun disamping itu juga kereligiusan didaerah tersebut yang mayoritas penduduk Dusun Sumber Pengantin adalah warga atau masyarakat yang menganut kepercayaan Islam meskipun disamping itu juga masih banyak warga atau masyarakat daerah tersebut yang masih mempercayai adanya kepercayaan mistis atau bahasa lainnya goib yang mempercayai adanya penunggu daerah tersebut atau bahasa jawanya *sing mbau reksa*. Dengan sering diadakan selamatan atau sebagai ungkapan terima

kasih pada daerah tersebut pada hari-hari dan malam-malam tertentu dengan diberikan semacam sesajen yang diletakkan di sekitar tempat tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar penunggu daerah tersebut tidak lagi menelan korban jiwa seperti yang terjadi pada awal atau asal usul terbentuknya daerah atau nama daerah tersebut. Karena di dalam sumber tersebut banyak diantara sebagian besar meyakini bahwa penunggu sumber tersebut adalah ikan gabus yang memakai anting-anting. Pada hari tertentu Sumber tersebut banyak di kunjungi oleh pengunjung. Banyak diantaranya yang menginginkan aurnya terpancar ketika berendam didalam kolam atau sumber tersebut. Adapula yang mencari wangsit. Beberapa orang yang mempercayai kepercayaan tersebut beranggapan bahwa ketika hari tertentu bersemedi didekat sumber tersebut akan mendapatkan kesuksesan atau kemakmuran. Dan kemungkinan tersebut ditunjang dari segi mistis tempat itu telah di keramatkan oleh warga dari Dusun Sumber Pengantin tersebut.

Namun, sebagian warga daerah tersebut juga memiliki tradisi pada saat memperingati hari besar umat Islam yaitu pada saat Maulid Nabi. Acara tersebut sering diadakan di dekat lokasi tersebut. Tradisi yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun, yaitu acara Grebeg Maulid Nabi. Acara ini diawali dengan pawai atau arak-arakan yang bernuansa Islam oleh masyarakat desa Sumbermulyo dan sekitarnya dan dilanjutkan dengan prosesi lelang barang-barang hasil dari hibah warga setempat. Kemudian malam harinya dilanjutkan dengan pengajian umum sebagai sarana penyejuk iman.

Dari beberapa pengakuan secara tidak langsung cerita tersebut berkembang meskipun banyak versi atau pendapat yang melatar belakanginya, namun secara garis besar cerita tersebut memiliki benang merah bahwa awal mula terbentuknya nama sebuah daerah itu karena desas desus yang berkembang yang mewarnai terbentuknya cerita tersebut kemungkinan yang terjadi bahwa sepasang pengantin tersebut hilang di lokasi sumber tersebut hingga membuat gempar warga atau

masyarakat daerah tersebut dan mendapati seekor ikan gabus yang memakai anting-anting yang diduga merupakan pengantin perempuan yang hilang didalam sumber tersebut, sehingga tercetuslah dari warga tersebut dengan memberi nama daerah tersebut menjadi Sumber Pengantin. Dengan dibuktikan ada lokasi yang menunjukkan asal muasal daerah tersebut.

Sumber Pengantin adalah warisan sejarah dengan berbagai versi legenda yang mengawalinya dan membentuknya menjadi sebuah nama dusun yang makmur dengan kekayaan alami seperti tanah yang subur karena air yang tidak pernah kering yang di berikan oleh sumber mata air dari sumber pengantin. Meskipun banyak praanggapan atau asumsi yang melatarinnya. Benar atau tidaknya suatu kemistisan itu kembali lagi kepada individu yang mempercayainya. Sumber pengantin memang tidak hanya menyuguhkan keasrian dan kejernihan dari mata air tersebut, namun juga memberikan cerita tersendiri yang dapat di bicarakan oleh individu ke individu yang lain dari masa ke masa. Seperti para pendahulu atau nenek moyang dari warga Dusun Sumber Pengantin yang memberikan nama tersebut yang diturunkan cerita kepada anak cucunya dan dapat menjadikan sumber pengantin ini menjadi objek wisata dan juga menjadi objek penelitian folklore atau sastra lisan. Karena ditunjang dari geografi atau struktur wilayah dusun tersebut dan terutama yaitu legenda yang mengawali nama sebuah Dusun Sumber Pengantin. Objek yang sampai saat ini masih banyak di kunjungi oleh para pengunjung yang mendengar cerita atau mendengar nama dari dusun tersebut.

TUJUH SEKAWAN DARI NEJO (MANGGAR)

Konon, asal usul desa Tejo itu berasal dari nama seorang Pangeran yang dari Solo yaitu Pangeran Tejo Kusumo. Seorang pangeran Tejo Kusumo datang dari Solo ke wilayah desa Tejo yang sebelumnya masih berupa hutan (alas). Desa yang masih berkondisikan hutan (alas) itu belum ada yang berani masuk dalam alas tersebut, belum ada yang berani membabati alas tersebut karena alas tersebut menurut masyarakat itu angker.

Suatu ketika Pangeran Tejo Kusumo datang dari Solo untuk merantau ke wilayah jombang yang masih terkenal alasnya. Dalam perjalanan tersebut Pangeran Tejo Kusumo tidak sengaja berhenti di suatu tempat tepatnya di alas di wilayah desa Tejo tersebut. Pangeran Tejo Kusumo tersebut nampak keheranan ketika melihat alas yang kelihatan angker. Seketika itu juga Pangeran Tejo Kusumo ingin dan berani membabati alas tersebut karena beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah desa di tempat yang kelihatan angker tersebut. Keinginan Pangeran Tejo Kusumo sangat menggebu-gebu karena keyakinan yang beliau punya.

Ketika sudah sebagian alas tersebut dibabati, Pangeran Tejo Kusumo mendirikan sebuah rumah dan bermukim di desa Tejo. Ketika itu keadaan Pangeran Tejo Kusumo mempunyai musuh yang akan membinasakan Pangeran Tejo Kusumo. Musuh tersebut dari wilayah lain yang tidak menyukai Pangeran Tejo Kusumo karena mereka merasa terganggu dengan kehadiran Pangeran Tejo Kusumo yang telah membabati alas tersebut.

Walaupun banyak yang tidak menyukai dengan kehadiran Pangeran Tejo Kusumo, namun Pangeran Tejo Kusumo juga tidak dendam. Disamping itu Pangeran Tejo Kusumo mempunyai kawan yang berjumlah 7 kawan yaitu Mbah Rokhani, Mbah Dhasan, yang lainnya tidak terdeteksi. Dengan keikhlasan hati Mbah Rokhani, beliau menolong Pangeran Tejo Kusumo yang akan di serang musuhnya.

Suatu ketika itu ada seorang musuh yang menyamar sebagai tamu yang ingin menemui Tejo Kusumo, namun Mbah Rokhani yang menemui tamu tersebut karena ingin menolong Pangeran Tejo Kusumo untuk mengelabui musuhnya.

Musuh :Assalamu'alaikum, saget kepanggeh Pangeran Tejo Kusumo?

Mbah Rokhani : Wa'alaikumsalam. Klean sinten panjenengan niki?

Musuh :Kulo rencange Pangeran Tejo Kusumo, badhe kepanggeh Pengeran Tejo Kusumo.

Mbah Rokhani :Niku, Pangeran Tejo Kusumo mboten wonten ten mriki, sampon balik ten Solo.

Musuh :lho, kok cepet balik mriko? Proso kulo wau tasik ketingal ten wilayah mriki.

Mbah Rokhani :Mboten kok, beliau sampon balik ten Solo.

Musuh : oh nggeh, kulo nyuwun pamit. Assalamu'alaikum.....

Akhirnya musuh Pangeran Tejo Kusumo berhasil di kelabui oleh Mbah Rokhani. Seketika itu Mbah Rokhani merasa lega karena Pangeran Tejo Kusumo tersebut sudah terbebas dari serangan musuh. Mbah Rokhani memang orang yang penolong, Mbah Rokhani dan Mbah Dhasan itu berasal dari Purwokerto.

Ketika sudah terbebas dari musuh, Pangeran Tejo Kusumo dan 7 kawannya tersebut menjalani kehidupan di desa Tejo dengan tenang, namun suatu hari ada kejadian ghaib yang terjadi di pemukiman Pangeran Tejo Kusumo, Mbah Rokhani, dan Mbah Dhasan. Dalam pemukiman tersebut muncul sebuah pohon kelapa yang bunganya (manggar) bersinar seperti emas. Pangeran Tejo Kusumo dan 7 kawannya tersebut kaget dan terheran-heran melihat manggar kelapa itu bersinar seakan-akan seperti emas. Bunga kelapa yang bersinar itu namanya **nejo**. Setelah munculnya nejo tersebut dijadikan suatu kepercayaan suatu adat yang ada di desa Tejo tersebut.

Setelah Pangeran Tejo Kusumo, Mbah Rokhani, Mbah Dhasan meninggal, dan 4 kawan lainnya, jasad mereka pun di makamkan di desa Tejo yang sekarang sampai saat ini di jadikan makam umum desa Tejo. Konon, barang siapa yang mengadakan ritual karena Allah di tempat makamnya Pangeran Tejo Kusumo, Mbah Rokhani, Mbah Dhasan yang InsyaAllah di terima oleh Allah maka akan ditemui oleh Qodamnya (ilmu) pangeran Tejo Kusumo yang berupa 7 butir tasbih yang merupakan jelmaan dari Pangeran Tejo Kusumo, Mbah Rokhani, Mbah Dhasan dan 4 kawan lainnya. Selain itu dalam ritual akan di temui oleh Qodam lain yaitu macan putih yang merupakan jelmaan Pangeran Tejo Kusumo.

Sampai sekarang ritual semacam itu masih dibudidayakan oleh masyarakat desa Tejo dan setiap bulan sura diadakan ritual yang dinamakan haul yang terkenal dengan haul Mbah Rokhani yang bertempat di makam desa Tejo.

Dari sekian macam peristiwa tersebut, maka desa Tejo berasal dari seorang Pangeran Tejo Kusumo dan suatu kejadian pohon kelapa yang bunganya (manggar) bersinar seperti emas yang bernama **nejo**.

ASAL USUL DESA KARANGLO

Desa Karanglo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Secara umum karakteristik wilayah Desa Karanglo dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi sejarah desa, letak, luas, topografi dan kondisi iklim. Desa Karanglo memiliki jumlah penduduk seluruhnya sekitar 5.676 jiwa, yang terdiri atas 2.864 laki-laki dan 2.812 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.771 Kartu Keluarga. Menempati luas wilayah sekitar 41,880 ha dengan tingkat kepadatan penduduk. Geografis wilayah Desa Karanglo berbatasan dengan Desa Gondek, Kecamatan Mojowarno (utara), Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro (selatan), Desa Kedungpari, Kecamatan Mojowarno (barat), Desa Mojowangi dan Desa Mojowarno (timur).

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Karanglo sebagai petani. Mayoritas penduduk Desa Karanglo memeluk agama Islam.

Sejarah asal nama Desa Karanglo tidak diketahui banyak masyarakat. Menurut penuturan Bapak Harianto, ada seseorang yang bernama Karolus Wiryoguno. Karolus Wiryoguno lahir di Bangkalan pada tahun 1809 dengan nama kecil Paing atau Raden Paing, putra ke-3 dari Pangeran Cokrokusumo, cucu dari Sultan Cakra Adiningrat II. Seorang pemimpin babad Hutan Keracil, cikal bakal berdirinya desa- desa di Mojowarno dan pendiri kongregasi Kristen Mojowarno, yang melakukan perjalanan di setiap desa. Sejarah terbentuknya Desa Karanglo tidak lepas dengan sejarah terbentuknya enam dusun, yaitu Dusun Kedunglo, Dusun Srapah, Dusun Mojokembang, Dusun Bajang, Dusun Klagen, Dusun Bayeman. Menurut jenis jabatannya di Desa Karanglo terdiri dari satu jiwa Kepala Desa, satu Sekretaris Desa, satu Staf Keuangan, satu Staf Pembangunan, satu Staf Kesra, satu Staf Umum dan 6 Kepala Dusun.

Desa Karanglo terdiri dari sebelas Rukun Warga (RW) dan 38 Rukun Tangga (RT).

Secara Topografi Desa Karanglo sebagian besar berupa tanah dataran dengan struktur tanah lempung berpasir. Kondisi tanah seperti ini banyak sekali dimanfaatkan masyarakat Desa Karanglo untuk bercocok tanam padi maupun tanaman semusim lainnya. Banyak sedikitnya penduduk miskin merupakan indikator kesejahteraan suatu masyarakat, namun ini bukan merupakan suatu hal yang mutlak. Berdasarkan klasifikasi data BKKBN di Desa Karanglo terdapat 404 keluarga yang tergolong pra sejahtera, 401 tergolong keluarga kategori sejahtera I, 543 keluarga kategori sejahtera II, 347 keluarga katagori sejahtera III dan sebanyak 76 kategori keluarga sejahtera III plus.

Transportasi antar daerah di Desa Karanglo juga relatif lancar. Keberadaan Desa Karanglo dapat dijangkau oleh angkutan umum dan berada di jalur alternatif Jombang sampai Malang, akibatnya mobilitas masyarakat Karanglo cukup tinggi. Hal tersebut sangat memudahkan masyarakat Desa Karanglo karena dapat menjangkau sumber-sumber perekonomian.

ASAL USUL BAJANG

Dusun Bajang merupakan salah satu Dusun di Desa Karanglo Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk 1.579 jiwa dan mayoritas mata pencaharian di Dusun Bajang sebagai pedagang dan guru. Pada sektor perdagangan masyarakat mendirikan pabrik tahu. Banyaknya pabrik tahu, dapat disimpulkan bahwa usaha tahu banyak diminati masyarakat Dusun Bajang. Namun, mereka tetap bekerja sama untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan yang menjadi guru, rata-rata mengajar di Yayasan Miftahun Najah yang berada di Dusun Bajang. Yayasan tersebut didirikan oleh Bapak Nur Hadi. Mayoritas penduduk Dusun Bajang memeluk agama Islam. Masyarakat Dusun Bajang memiliki kegiatan agama seperti yasinan, maulid diba', manaqib dan lain sebagainya.

Remaja Dusun Bajang juga banyak yang mengikuti kegiatan Remaja seperti IPPNU dan IPNU, karang taruna dan lain lain. Dusun Bajang memiliki rumah baca anak-anak yang bernama Rumah Baca Daanish Aniq yang didirikan oleh Bu Yaya. Tepat tanggal 31 Januari 2014, atas kehendak-Nya, diresmikanlah Rumah Baca Daanish Aniq. Nama tersebut diambil dari Bahasa Arab, 'Daanish' berarti ilmu pengetahuan dan 'aniq' berarti cerdas. Selain itu, Dusun Bajang memiliki lima mushola dan satu masjid besar yaitu Masjid An-Nur. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat TPQ yang bernama TPQ Al-Muhajirin Dusun Bajang setiap tahunnya ada acara warga yang diselenggarakan di Balai Desa Karanglo, acara tersebut dibuat karena untuk merayakan kebersamaan warga Desa Karanglo.

Menurut Bapak Tamanu, Dusun Bajang muncul setelah beberapa lama Wiryoguno melanjutkan perjalanannya ke arah barat. Di tengah perjalanan Wiryoguno dihadang oleh sejumlah Laskar Mujahidin (milisi islam dan anti-kristen asal Indonesia yang didirikan dan dipimpin oleh Jafar Umar Thalib) dari arah barat. Karena kekuatan Wiryoguno yang tidak seimbang. Maka,

Wiryoguno kalah dan kembali ke timur menjauhi daerah tersebut. Kegagalan misi yang dijalankan ini disebut dengan istilah Bajang (gagal). Hingga sekarang daerah tersebut dikenal dengan nama Dusun 'Bajang'. Kegagalan Wiryoguno tersebut, maka daerah yang selamat dinamakan Sido Slamet yang terdiri atas dua bagian yaitu utara dan selatan yang terpisah oleh sungai. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa nama Dusun 'Bajang' diambil dari kisah Putri Bajang. Putri Bajang adalah anak kesayangan Raja Bajang. Kecantikan Putri Bajang terkenal di seluruh negeri, sampai ada salah satu pria yang ingin meminang Putri Bajang yaitu Maling Cluring. Namun, Raja Bajang tidak menerima pinangan tersebut karena tahu bahwa Maling Cluring adalah seorang pencuri. Pesona Putri Bajang telah menggelapkan mata Maling Cluring sehingga segala cara dilakukan Maling Cluring agar bisa mendapatkan Putri Bajang. Karena takut Putri Bajang pun kabur dan bersembunyi di balik rumpun bambu. Saat itu Putri Bajang hampir tertangkap oleh Maling Cluring, tapi Putri Bajang dapat meloloskan diri. Oleh karena itu, Dusun Bajang pernah dinamakan 'Sido Slamet'.

CERITA RAKYAT DESA PLANDI

Desa Plandi merupakan desa yang berada di Kecamatan Jombang. Letaknya tidak jauh dari pusat kota. Desa Plandi mempunyai dua dusun, yaitu Dusun Plandi dan Dusun Parimono. Desa Plandi berbatasan dengan Desa Sumbermulyo dan Desa Canggong di sebelah timur, di sebelah barat dan utara berbatasan dengan Desa Kaliwungu dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngemplak.

Kegiatan masyarakat Desa Plandi adalah yasinan untuk laki-laki dan perempuan, diba'an yang dilakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa, tahlilan yang dilakukan oleh warga untuk mendoakan orang yang baru meninggal sampai tujuh harinya, tetapi tidak semua warga melakukan, ada yang mempercayai ada yang tidak. Kegiatan lainnya adalah qotmil Qur'an pada malam Jum'at Legi, Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi yang diadakan di setiap Masjid dan mushola dengan mengundang penceramah dan menampilkan pentas dari anak-anak TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Selain itu, ada lomba takbir yang serentak diikuti seluruh warga desa. Pesertanya adalah perwakilan dari setiap mushola. Warga yang ikut berpartisipasi mulai dari yang tua hingga yang muda, dari laki-laki hingga perempuan. Tidak lupa untuk menambah semangat para peserta, panitia sudah mempersiapkan hadiah untuk juara utama dan harapan, serta hadiah hiburan lainnya.

Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Plandi adalah pegawai, terutama guru sisanya adalah pegawai pabrik, pedagang dan pekerjaan sambilan lainnya. Banyaknya jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai guru diperkuat dengan banyak warga Plandi yang mengajar di sekolah-sekolah Desa Plandi. Sekolah yang ada di Desa plandi, diantaranya SMP Negeri 3 Jombang, SD Negeri Plandi 1, SD Negeri Plandi 2, MAN 8 Jombang, MI Mujahidin, Taman Kanak-Kanak Muslimat dan Roudhotul Athfal Bapin.

Bertani sudah bukan pekerjaan utama masyarakat di Desa plandi, banyak dari warga yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan karena lahan pertanian yang semakin sempit dan pekerjaan disawah tidak setiap hari dilakukan. Sawah-sawah di Desa Plandi banyak yang dijual untuk dibangun pemukiman. Letak Desa Plandi yang dekat dengan pusat kota menjadikan harga jual tanah cukup tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Subeki, Plandi adalah desa yang berdiri sejak tahun 1830. Pendirinya adalah tiga orang prajurit Pangeran Diponegoro pasca Perang Jawa. Dua orang di antaranya kemudian meneruskan perjalanan ke daerah lain (kemungkinan ke daerah selatan, daerah Malang). Seorang dari prajurit menetap di Desa Plandi bersama keluarganya. Prajurit itu bernama Sadrangi dan istrinya bernama Gowiyah. Mereka memiliki sembilan anak dan terus beranak pinak hingga menurunkan masyarakat Plandi saat ini. Pendiri dan anak turunnya tersebut yang sudah meninggal dimakamkan di pemakaman Sentono.

Pemakaman Sentono adalah pemakaman khusus untuk masyarakat sekitar yang berpengaruh, misalnya, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan orang-orang berpengaruh lainnya. Letak makam Sentono berada di sebelah timur pemakaman umum. Makam ini dikenal angker oleh warga sekitar. Tempatnya yang berada di bawah 'barongan' dan jalan yang sepi menambah kesan angker pada pemakaman Sentono.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat. Pada saat penjajahan Belanda, Desa Plandi adalah desa yang sangat subur. Banyak sawah yang terbentang luas dengan hasil panen yang melimpah. Hal ini dibuktikan dengan adanya waduk, omah londo, dan gardu papak. Waduk ini berada di Dusun Parimono, dahulu digunakan sebagai sumber pengairan sawah-sawah yang ada di Desa Plandi. Saat ini waduk tersebut sudah beralih fungsi menjadi lapangan yang digunakan oleh warga sekitar.

Biasanya digunakan untuk acara-acara besar didesa. Terkadang di beberapa waktu tertentu dijadikan untuk pasar malam.

ASAL USUL DUSUN DEMPOK

Dempok merupakan dusun yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Nama Dusun Dempok di Kecamatan Jombang ini tidak hanya satu, namun ada tiga dusun yang bernama Dempok, yaitu Dempok di Kecamatan Cukir dan dua Dusun Dempok di Kecamatan Megaluh yaitu Dusun Dempok di Desa Sidomulyo dan Dusun Dempok di Desa Ngogri. Ketiga dusun ini mempunyai cerita yang saling berkesinambungan.

Banyak usaha yang dilakukan masyarakat Dusun Dempok, seperti usaha pembuatan roti, kentaki, gatul pisang, penjahit sepatu, sandal dan buruh tani. Keadaan ekonomi masyarakat penduduk dusun ini keadaan ekonominya tidak begitu rendah. Memang pasti ada masyarakat yang fakir miskin dalam suatu dusun, masyarakat yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan untuk kehidupan sehari-harinya itu diberikan bantuan baik berupa sembako, Kesimpulan dari perekonomian masyarakat Dusun Dempok ini masyarakatnya sudah banyak yang sudah bekerja jadi keadaan Ekonominya sudah baik. Berdasarkan cerita dari Pak Abdul, pada zaman dahulu, ada seorang pendekar yang bernama Damar Wulan. Damar Wulan merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit. Damar Wulan berpindah-pindah di berbagai tempat, untuk mencari ilmu dan hampir seluruh kehidupannya dihabiskan untuk bertapa mencari ilmu. Ketika Damar Wulan melakukan perjalanan, sampailah Damar Wulan di Jombang. Ia memilih menetap di Desa Dempok, Kecamatan Cukir. Ia menghabiskan waktunya untuk membuat senjata keris. Perjalanan Damar Wulan dilanjutkan ke Dempok Sidomulyo. Ia memilih untuk bertapa selama bertahun-tahun di sana. Terakhir, Damar Wulan melanjutkan perjalanannya ke Dusun Dempok, Desa Ngogri. Banyak narasumber yang mengatakan bahwa Damar Wulan mengalami kekalahan dan jatuh di Dusun Dempok ini. Ada yang mengatakan Damar Wulan meninggal dan sampai sekarang pemakaman Damar Wulan masih belum jelas dan simpang siur keberadaannya.

Batu Dempok diawali dari Damar Wulan yang membuat padepokan di Dusun Dempok. Kemudian Damar Wulan melakukan pertapaan. Damar Wulan menduduki sebuah batu, selama bertahun-tahun dan menjadikan batu tersebut membentuk menyerupai pantat dan kaki. Hal ini yang menjadikan batu ini dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Sampai sekarang batu ini masih dikeramatkan. Konon katanya batu 'dempok' mempunyai banyak mitos yang beragam. Dahulu di sekitar batu ini banyak terdapat kelelawar, ada yang mengatakan di sana terdapat siluman harimau putih, di dekat batu depok tersembunyi pusaka keris emas. Tetapi kemudian pusaka itu dipindahkan ke Padepokan lain.

Asal-usul Dusun Dempok diambil dari kata 'batu depok'. Masyarakat zaman dahulu susah mengatakan 'depok' dan akhirnya masyarakat sekitar menyebutnya 'dempok'. Pada akhirnya dusun ini dinamai dengan Dusun Dempok Batu yang mirip pantat seseorang dan cap kaki ini saat masih ada. Tetapi batu cap kaki pernah dicuri oleh seseorang yang sampai saat ini belum diketahui siapa. Saat ini masyarakat lebih berhati-hati dengan orang-orang yang mencurigakan karena pernah terjadi ada yang berkunjung di tempat tersebut, seseorang yang meminta izin kepada masyarakat sekitar kalau dia ingin mengambil batu bata di sekitar tempat kejadian. Masyarakat mengizinkan karena masyarakat berpikir dia hanya ingin mengambil batu bata saja, tapi orang tersebut malah mengajak rombongan dan membawa mobil. Masyarakat sekitar sempat kaget karena banyak orang yang datang ke tempat batu tersebut. Masyarakat menanyakan mereka mau apa? Salah seorang rombongan menjawab kalau mereka ingin mengambil batu bentuknya cap pantat tersebut. Lalu masyarakat sekitar menjawab "kemarin kamu kan izinnya hanya ingin mengambil batu bata saja, kenapa sekarang malah membawa banyak rombongan dan ingin mengambil batu yang berbentuk pantat itu?" Mereka menjawab "kami bukan ingin mengambil batu

tersebut untuk dibuat hal yang tidak baik, tetapi kita ingin mengambil batu tersebut untuk diletakkan di museum". Masyarakat sekitar meminta maaf dan tidak mengizinkan jika mereka ingin memuseumkan batu tersebut. Masyarakat berpikir takutnya ada kejadian-kejadian yang aneh jika batu tersebut dipindahkan dari tempatnya, mengingat kejadian dulu batu tersebut hilang dicuri orang yang sampai saat ini diketahui siapa yang mencuri.

Kejadian dicurinya batu berbentuk cap pantat mengingatkan masyarakat sekitar agar lebih berhati-hati dan lebih menjaga tempat itu. Kejadian tersebut membuat masyarakat sekitar mempunyai keinginan untuk memberikan pagar mengelilingi gundukan yang terdapat pada batu itu. Keesokan harinya, masyarakat sekitar membuat pagar mengelilingi batu. Pagar itu terbuat dari bambu. Ada yang mengecat pagar, ada yang membersihkan rumput-rumput dan tanaman yang tumbuh disekitar gundukan. Terdapat banyak padepokan Damar Wulan, di Dusun Dempok Sidomulyo, Beliau juga membuat padepokan di Sudimoro Kecamatan Megaluh, di Sudimoro ada petilasan Damar Wulan. Di dalam petilasan ada tempat mandi yang bernama sendang.

Di padepokan sering juga ditempati pagelaran wayang kulit dan ditemukan benda-benda unik. Berdasarkan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa asal-usul Dusun Dempok adalah pernah ada seorang yang bernama Damar Wulan. Kehidupan Damar Wulan dihabiskan untuk mencari ilmu sampai pada akhirnya ia sampai di Jombang. Saat berada di Dusun Dempok Sidomulyo, ia membuat padepokan. Ia bertapa di atas batu yang sampai sekarang batu tersebut masih ada. Batu tersebut berbentuk seperti pantat seseorang karena ia bertapa di atas batu itu bertahun-tahun. Akhirnya batu yang didudukinya berbentuk seperti pantat dan kaki seseorang.

Masyarakat sekitar menyebutnya 'batu depok', karena masyarakat dahulu susah menyebut batu depok akhirnya mereka

menyebutnya dengan dempok. Pada akhirnya nama tersebut digunakan menjadi nama Dusun Dempok.

ASAL USUL DESA SENGON

Awalnya saya bingung dan tidak mengetahui dari mana saya harus menceritakan asal mulanya desa sengan ini, yang mana tempat ini adalah tempat tinggalku. Pada akhirnya saya melakukan penelusuran untuk bertanya-tanya kepada orang yang lebih tua yang ada disekitarku. Tetapi, kenyataanya orang yang aku cari itu sulit ditemui dan kebanyakan mereka (para ssepuh) banyak yang sudah meninggal. Sebenarnya ada dari mereka, tapi kelemahannya beliau sudah tak mampu lagi mendeteksi suara lawan bicaranya yaitu alias sudah tuli. Pada hari berikutnya saya melaukan pencarian bertanya-tanya lagi, dan pada akhirnya saya bertemu dengan seorang ibu yang dimana bisa dipanggil seorang nenek juga. Dia adalah ibu Nur Khasanah yang usianya sekitar 58 tahun. Pada akhirnya beliau bercerita panjang lebar meskipun tak keseluruhan pertanyaanku terjawab olehnya.

Konon katanya, dahulu kala sebelum menjadi desa sengan bahwasanya desa ini adalah sebuah hutan yang sangat sangat dan sangat luas, yang dahulunya banyak sekali ditumbuhi oleh pepohonan sengan. Yang mana dahulunya masyarakat menebang bersama-sama pohon sengan tersebut dengan ajakan seorang laki-laki pendatang yang bernama Mbah Jangat. Dia adalah salah satu seorang pendiri dari desa ssengan tersebut. Yang dimana pohon itu dimanfaatkan untuk mereka para pekerja, entah itu dijual atau diolah kembali. Dan pada akhirnya mereka menjuluki desa ini dengan sebutan desa sengan, dengan alasan banyak pepohonan sengan tersebut.

Desa Sengan ini ternyata dibagi menjadi empat desa yaitu Sengan, Ngesong, Tawangsari dan Dukuan. Almarhum Mbah Jangat adalah pendiri daerah Sengan, Mbah Engsong pendiri dusun Ngesong, Mbah Ki Ageng Tawang dan putrinya Sari Ucon pendiri Tawangsari, Ki Cok Kenanga saudara Mbah Jangat merasa tenang di alam kelanggengan melihat anak cucu beliau tidak melupakan jati dirinya.

Kemudian setelah Mbah Jangat meninggal, beliau dimakamkan di daerah sengon juga. Yang mana tempatnya tak jauh juga dengan tempat tinggalku. Di tempat pemakamannya itu ternyata masih banyak sekali pepohonan jati. Ternyata di dalam makam itu ada makam keluarga beliau juga yang dijadikan satu, kira-kira ada 2-3 jumlahnya. Jadi, setiap ada ritual atau kegiatan yang akan dilakukan masyarakat sekitar situ dahulunya mereka sering sekali melakukam pemujaan alias selamat dimakam tersebut. Alasan mereka adalah agar acara atau kegiatannya itu membawa berkah dan minta izin permisi terlebih dahulu kepada pendiri desa sengon ini alias Mbah Jangat. Jadi mereka yang berani melanggar atau melakukan hal atau kegiatan yang bukan seharusnya tidak mereka lakukan, maka ia pasti akan ada bencana yang terjadi pada dirinya. Mungkin julukannya dahulu itu barang-barang perewangan dari mbah jangat, hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya.

Selain itu Desa Sengon, kecamatan kota Jombang dalam pandangan penulis memiliki karakteristik yang lain dari desa-desa lainnya di kota santri ini, utamanya salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan ilmu pengetahuan dan seni budaya lumayan tinggi. Desa seluas 149 hektar dan terbagi atas 4 dusun ini memiliki sebaran lembaga pendidikan. Selain lembaga pendidikan formal sejumlah sanggar kesenian dan kelompok seni jaranan juga berkembang pesat di daerah Sengon. Konon fakta bahwa desa Sengon sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan seni budaya, karena sudah diramalkan oleh pendiri desa Sengon bernama Ki Syekh Kusumojoyo atau Mbah Jangat. Tetapi sekarang masyarakat jarang sekali memanfaatkan kesenian tersebut.

Akhir kata semoga yang tertutup bisa ditampakkan, yang tercerai mampu disatukan, yang tersamar bisa dijelaskan, sehingga desa Sengon sebagai simpul penting dan peninggalan terdahulu bisa digalih kembali berkiprah di era sekarang dan tidak

sekedar meninggalkan jejak yang hanya menjadi catatan indah masa lalu.

PLOSO

Desa Ploso adalah desa yang dianggap cukup tua ini dibuktikan karena keberadaan para sesepuh yang membabat desa adalah salah satu tokoh yang bernama Mbah Joyo Lenggoro beliau dipercaya sebagai seorang pengangkat desa Ploso Kec.Ploso yang berasal dari Senopati Mojopahit, Mbah Joyo Lenggoro ditugaskan kerajaan majapahit untuk memperluas kekuasaan kerajaan majapahit ini guna untuk menambah penambahan upeti (pajak) bumi untuk kerajaan majapahit akhirnya beliau memutuskan untuk pergi ke arah timur dan Mbah Joyo Lenggoro ditemani prajurit serta cantriknya salah satunya yaitu mbah gordo dan buyut ngasiah dalam perjalanan Mbah Joyo Lenggoro mengalami kesulitan karena jauhnya jarak wilayah dengan kerajaan tentunya berbagai hambatan pun ditemui oleh mbah Joyo Lenggoro namun karena beliau membawa misi yaitu perintah dari raja mojopahit beliau menghadapi semua halangan itu karena Mbah Joyo Lenggoro adalah termasuk orang kepercayaan raja majapahit dan memiliki ilmu yang tinggi oleh sebab itu beliau dipercaya untuk perluasan wilayah majapahit akhirnya beliau tiba diwilayah Kec Ploso untuk melakukan perluasan wilayah, dalam niatan Mbah Joyo Lenggoro untuk perluasan wilayah ini tidak berjalan mulus seperti yang beliau fikirkan, beliau dalam perluasan wilayah tepatnya diwilayah Ploso harus dihentikan oleh mbah Sayet salim yang berasal dari Mataram dianggap mengganggu penyiaran agama islam yang di siarkan Mbah Sayet Salim di daerah itu,karena adanya laporan dari salah satu murid Mbah Sayet Salim bahwa ada seorang yang ingin menghabisi semua warga didesa yang sekarang bernama desa Ploso dan bila tidak mau dibunuh warga harus menjadi membayar upeti (pajak) kepada kerajaan majapahit tiap tahunnya Mbah Sayet Salim mendengar berita itu Mbah Sayet Salim merasa terganggu dan tidak menerima Mbah Sayet mengutus salah muridnya yang beliau anggap memiliki ilmu yang cukup tinggi namun murid Mbah Sayet mampu dikalahkan dan Mbah Joyo

Lengkoro menyuruh Gurunya yaitu Mbah Sayet Salim, perintah itu disampaikan oleh muridnya Mbah Sayet Salim pun menumui orang yang sekarang disebut Mbah Joyo Lengkoro, dalam pertemuan Mbah Joyo Lengkoro dan Mbah Sayet salim ini menjadi sebuah tragedi yang bersejarah yaitu sebuah perjanjian yang disaksikan oleh semua warga disekeliling wilayah itu, yaitu sebuah perjanjian bahwa bila Mbah joyolengkoro dalam pertempuran melawan Mbah Sayet Salim Mbah Joyo Lengkoro harus menyuruh pulang prajurit yang mengawal Mbah Joyo lengkoro dan untuk Mbah Joyo Lengkoro harus menjadi pengikut Mbah Sayet Salim dan menentang diwilayah untuk membantu menyiarkan agama islam dan Mbah Sayet Salim kalah beliau harus menyerahkan wilayah itu menjadi wilayah kekuasaan kerajaan majapahit kepada kerajaan majapahit dan semua warga harus membayar upeti (pajak) tiap tahunnya keada kerajaan majapahit kedua belah pihak yaitu Mbah Sayet Salim dan Mbah Joyo Lengkoro mensetujui perjanjian tersebut dengan disaksikan semua warga, sehingga terjadi sebuah pertempuran antara Mbah Sayet Salim dan Mbah Joyo Lengkoro dan akhirnya mbah Joyo Lengkoro kalah dan beliau mengakui kekuatan Mbah Sayet Salim atas ketakjuban ilmu islam dan akhirnya Mbah Joyo Lengkoro bersedia menjadi abdi dalem Mbah Sayet Salim untuk membantu penyiaran agama lsam di wilayah ploso untuk mengantisipasi terjadinya penyerangan dari majapahit prajurit diutus Mbah Joyo Lengkoro membawakan berita palsu yaitu kematian Mbah Joyo Lengkoro dalam perjalanan beserta cantiknya yaitu mbah Gordo dan buyut Kasiah, raja majapahit pun percaya dengan berita itu, ini dibuktikan tidak adanya pengiriman utusan untuk memperluas wilayah timur karena keadaan kerajaan saat itu dalam keadaan yang mengkwatirkan yaitu akan terjadi sebuah penyerangan dari musuh .Pusat penyiaran agama Mbah joyo Lengkoro adalah mbetek yang artinya dipageri dan kemudian Abdi dalem Mbah Sayet Salem yang juga cantrik Mbah Joyo Lengkoro yang bernama Mbah Gordo mendapat tugas membatat wilayah ploso barat kemudian Mbah buyut Kasiah yang juga Abdi Dalem Mbah Sayet Salem

Wilayah plosu utara ,kemudian diwilayah tengah mbah joyo sendiri (disebut plosu mbetek) didaerah pusat tidak berselang lama Mbah Gordo yang ditugaskan babat wilayah plosu barat meninggal dunia dan dia meminta dimakamkan di bawah pohon plosu .Sehingga wilayah itu disebut plosu untuk mengenang jasa Mbah Gordo dan sampai saat ini pemakaman atau persarehan itu hilang karena tempat makam sudah menjadi pasar plosu dan sekarang menjadi terminal plosu karena pasar plosu dipndah sebelah barat tempat pasar plosu dibangun awal ini dibuktikan dari cerita para murid-murid Mbah Gordo.

Kemudian tidak berselang lama wilayah plosu timur/mbetek terkena sebuah bencana banjir dikarenakan tanggul kali brantas jebol tempat tanggul yang jebol saat ini yaitu di perbatasan antara desa plosu dengan desa Jatigedong karena jebolnya tanggul kali brantas air mengalirderas kewilayah plosu utara yang terkanal sampai saat ini yaitu daerah yang rendah yang mudah banjir dan daerah ini adalah daerah buyut kasiah ditempatkan Mbah Sayet Salem untuk menyebarkan agama islam, sehingga wilayah buyut banjir sejak kejadian itu tempat itu dinamakan dusun balong teleng yang memiliki arti balong adalah luapan air yang menggenang sedangkan teleg adalah tengah-tengah, karena keluh kesah warga disekitar wilayah itu banyaknya warga yang gagal panen dan anak kecil sakit buyut kasiah menemui Mbah Sayet Salem untuk mengatasi bencana yang sedang melanda diwilayah tempat penyebaran agama islam buyut kasiah dan mbah buyut kasiah menceritakan semua keluh kesa warga tempat buyut kasiah tinggal.mendengar cerita dari buyut kasiah kemudian mbah sayet salem berusaha membendung luapan air dengan ilmu kesaktiannya yang berupa tanaman alang-alang dan konnon air itu berhasil dibendung tetapi belum sempurna karena masih ada yang mengalir ,kemudian disempunakan oleh buyut kasiah dengan kesaktiannya dengan menutup lubang dengan kinangan atau susur (tembakau yang dibuat kinangan) dan

akhirnya berhasil terbendung secara sempurna , warga pun merasa aman namun setelah kejadian itu tak lama dari kejadian itu wilayah itu dikejutkan berita yaitu meninggalnya Mbah Sayet Salim beliau dimakamkan di desa mbetek plosong tempat pertama beliau melakukan penyebaran agama islam , tempatnya sekarang adalah dibelakang sekolah madrasah ibtidaiyah di jalan Mbah joyo Lenggoro dan menurut cerita ditempat Mbah Sayet salem tinggal yaitu ada yang disebut sebuah padepokan yaitu tempat ngaji warga disekitar situ dan murid-murid Mbah Sayet Salem, dan tidak beselang lama Mbah joyo Lenggoro juga meninggal semua warga merasa sedih karena ditinggal dua tokoh yang selama ini menjadi panutan semua warga sekitar wilayah itu, Mbah Joyo Lenggoro pun dimakamkan disebelah makam Mbah Sayet Salim dan akhirnya diwilayah itu sejak sekarang itu disebut plosong mbetek dan sampek sekarang makam mbah joyo lenggoro dan sayet salem diwilayah plosong mbetek, sedangkan buyut kasiah didusun balong teleng desa plosong (plosong utara) tempat Mbah buyut Kasiah melakukan penyiaran agama islam, namun penamaan dari dusun balong teleng tempat Mbah buyut Kasiah melakukan penyiaran agama islam atas tugas dari Mbah Sayet Salim adalah adanya hubungannya dengan sejarah nama desa tanggung kramat yaitu Asal mual terjadinya suatu desa berawal dair sebuah pertempuran antara Eyang Suryo Prajoyo (Eyang Kabuh) dengan utusan Majapahit yang bernama Raden Jalal Udin. Karena ketika itu setelah perang Palegrek banjir darah di bubat) ketika itu rakyat Majapahit dilanda kelaparan, kemiskinan, wabah penyakit, terutama wilayah utara kali brantas. Sehingga ketika itu Eyang Kabuh membangkang membayar upeti kepada Prabu Wijaya. Sehingga Eyang Kabuh dianggap memberontak / membangkang kemudian Prabu Wijaya mengirim utusan Raden Jalal Udin untuk menangkap Eyang Kabuh. Sehingga terjadilah pertempuran di wilayah kali brantas dan disitulah utusan Majapahit gugur di tengah- tengah kali brantas. Sejak daerah tempat gugur Raden Jalal Udin disebut Tanggung kramat. Tanggung, diartikan sebagai tempat gugurnya Raden Jalal Udin

berada di tengah-tengah kali brantas. Kemudian Prabu Wiajya mengirim utusan yang ke 2 untuk menangkap Eyang Kabuh, yang bernama Aryo Damar, Senopati Mojopahit dan pertempuran ke 2 Eyang Kabuh tergeser lari ke sebelah utara timur wilaya Ploso. Tetapi Aryo tetap mengejar, disaat itu Eyang Kabuh terjun ke sebuah kolam (balong) kemudian dia menyelam dan di atasnya muncul ikan lele yagn banyak Aryo Damar mencari di kolam itu dia beranggapan tidak ada yang masuk ke kolam karena banyak ikannya sehingga Aryo Damar memutuskan kembali ke Mojopahit. Karena kejadian itu tempat tenggelamnya Eyang Kabuh diberi nama Dusun Balong teleng dusun desa ploso betek kecamatan Ploso. Eyang Kabuh mengasingkan diri di wilayah gunung pucangan dan dia bertapa di sebelah selatan barat gunung pucangan. Wilayah itu saat ini disbeut bata tumpuk karena area itu banyak bata merah dulunya adalah tempat duduknya Eyang Kabuh. Diyakini Eyang Kabuh sirna bersama jasadnya sehingga tidak ada bekas makamnya, hanya tempat bertapa yang masih ada.

KELOMPOK ARUM

Konon, pada zaman pada waktu zaman kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah yang luas dan juga berkuasa di negeri ini. Pangeran Diponegoro merupakan salah satu penghuni Kerajaan Majapahit, beliau merupakan seorang pemimpin perang yang sangat tangguh, gagah perkasa, baik hati, tidak sombong, dan pantang menyerah. Pengeran Diponegoro merupakan pemimpin yang disegani oleh rakyatnya pada masa itu. Pada saat pangeran Diponegoro memerintah di tanah air, masih ada penjajah di indonesia yakni Belanda yang dikenal kejam. Pangeran Diponegoro tentu saja melawan aksi penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan hasilnya tentu saja hal tersebut membuat Belanda geram dengan sikapnya yang membangkang. Pada suatu hari Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda dengan cara yang sangat licik. Tidak sampai disini saja, belanda mencari siapa saja yang pernah menjadi pasukan Diponegoro, oleh karena itu para prajuri Diponegoro melarikan diri sejauh mungkin dari Kerajaan Majapahit, agar tidak ditangkap dan dibunuh oleh Belanda.

Salah seorang pasukan Pangeran Diponegoro melarikan diri, sejauh dia berlari dan berjalan yang ada didepannya dia terjang dan sampailah dia di sebuah desa terpencil yaitu desa Betek Mojoagung. Di Betek dia ditolong oleh seorang warga yang baik hati dan tidak sombong, menyuruh prajurit itu untuk membantunya mencari kayu bakar ataupun pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Prajurit itu bernama Nawawi. Nawawi karena dia seorang prajurit dari Majapahit dan prajurit dari Pangeran Diponegoro maka ia memiliki kekuatan yang hebat dibandingkan dengan warga biasa. Hal ini mungkin karena didikan sebagai seorang prajurit yang membuat Nawawi memiliki kesaktian tersebut .Dia adalah seorang prajurit yang sangat taat beribadah dan juga mempunyai kesaktian yang luar biasa.

Lama sudah ia tinggal di Betek, kemudian dia membangun sebuah surau atau masjid di dekat rumah tempat tinggalnya. Tujuannya adalah untuk tempat ibadahnya sehari-hari, misalnya shalat dan mengaji. Setiap hari surau itu tidak ada yang mengunjungi, kecuali dirinya sendiri. Karena suara adzan yang dikumandangkan tiap hari sangatlah merdu sehingga lama-kelamaan banyak warga sekitar yang ingin mendengarkan dan ikut masuk ke dalam surau tersebut. Setiap hari Nawawi mengajarkan cara shalat, mengaji, dan ceramah agama. Setiap hari semakin banyak yang mengikuti apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh Nawawi. Oleh karena itu, semenjak kedatangan Nawawi di desa Betek, warga banyak yang melaksanakan ibadah shalat, mengaji, dan mengerti tentang agama.

Namun sesepuh Desa Betek ada yang tidak setuju jika Nawawi mengajarkan hal-hal yang berbau Agama kepada masyarakat sekitar, khususnya shalat, mengaji, dan sebagainya, karena sejak kedatangan Nawawi di Desa Betek, arena sabung ayam menjadi semakin sepi, warung-warung juga sepi, bandar judi banyak yang gulung tikar. Sedangkan hal tersebut sangat digemari oleh sesepuh desa tersebut, makanya ia tidak suka jika Nawawi berada di desa Betek dan mengajarkan ajaran agama yang merugikan. Pada suatu hari sesepuh desa memerintahkan bawahannya untuk memanggil Nawawi.

“Assalamu’alaikum, ada apa tuan? Mengapa saya dipanggil untuk menghadap?” Nawawi bertanya pada sesepuh karena bingung.

“Aku mendengar bahwa kau adalah orang yang sangat sakti, sehingga kau bisa mengubah para warga menjadi orang yang sering pergi ke surau. Apakah benar?” Tanya sesepuh desa dengan sengit kepada Nawawi.

“Tidak Tuan, saya hanya mengajak mereka untuk beribadah dan mengaji di surau yang telah lama saya bangun agar surau tersebut juga tidak sepi.”

“Aku tidak suka dengan apa yang kamu lakukan terhadap pendudukku, karena sekarang mereka lebih sering bersamamu dari pada bersamaku bermain judi dan sabung ayam”.

“Maaf, berjudi dan sabung ayam itu berdosa tuanku, jadi jangan lakukan itu lagi”.

“Berani sakali kau mengguruiku.....sergah sesepuh desa”

“Bukan maksud saya untuk menggurui, tapi saya hanya mengingatkan saja”.

“ Baiklah kalau begitu, aku akan menantang kau untuk beradu kekuatan, caranya sangat mudah, kita akan bertarung, barang siapa yang bisa mengambil kelapa, dia yang jadi pemenang, dan jika aku yang menang kau harus ikuti semua perintahku dan jangan lagi mempengaruhi warga desaku dan jika aku yang kalah aku akan mengikuti apa yang kau mau. Bagaimana?”

“Baiklah tuan, dengan segala hormat, saya menerima tawaran anda. Tapi saya harap anda dapat memenuhi janji Tuan, jika Tuan kalah.... ujar Nawawi”

Keesokan harinya Nawawi berangkat ke kebun sesepuh desa untuk memenuhi tantangannya, yakni mengambil buah kelapa.

Tidak lama kemudian, sesepuh desa menyusul bersama dengan anak buahnya dan juga warga kampung yang kebetulan lewat dan ingin menyaksikan pertandingan tersebut.

“Bagaimana kabarmu, Nawawi apakah kau sudah siap mematuhi semua aturan yang sudah kita sepakati kemarin?.”

“Saya sudah siap Tuan?”

“Aku yang akan mulai terlebih dahulu, lihatlah kesaktianku ini”.

Mulut sesepuh komat kamit dengan buah tangan mengepal di depan dada, dan “ya...”, sesepuh mengeluarkan kekuatan dari dari kedua tanganya, muncul sinar kekuning-kuningan dan

bluk...bluk...kratak....kratak. semua buah kelapa yang ada diatas pohon jatuh tanpa sisa.

“Bagaiman Nawawi? Menyerahlah sebelum kau membuang- buang tenagamu dan mempermalukan dirimu sendiri didepan wargaku.”

“Maaf Tuan, kalau menurut saya anda salah dalam menggunakan kekuatan anda,karena anda menjatuhkan semua buah kelapa tanpa sisa, itu merupakan tindakan yang sangat mubazir.” Memetik kelapa dengan cra seperti itu sekaligus langsung merusak pohonnya tidak baik tuanku, mubazir....mubazirrrr tuanku.

“Sombong sekali kau! Kalau begitu tunjukan kekuatanmu.”sesepuh desa merasa diremehkan dan merasa sakit hati dengan perkataan Nawawi yang menyatakan bahwa ia menggunakan kekuatannya secara mubazir”.

Lalu kini giliran Nawawi untuk menunjukkan kekuatannya.

Dua tangan menengadahkan dan membaca doa dengan menutup matanya meminta bantuan kepada kekuasaan Allah, diusapkan ke mukanya, lalu menempelkan kedua tangannya kepohon kelapa untuk beberapa detik dan kemudian tangannya dilepaskan dan berkata:

“Hai kelapa, kemarilah. Aku ingin mengambil kelapa mudamu dan meminum air kelapamu yang segar.”

Seketika pohon kelapa yang tinggi tegak membengkokkan batangnya menghadap Nawawi, Nawawi pun mengambil beberapa buah kelapa muda yang diinginkannya. Para warga terkesima melihat kejadian itu, juga sesepuh desa yang melongo melihat kejadian itu.

“Bagaimana Tuanku,apakah anda sudah siap untuk memenuhi janji anda kepada saya?” saya lebih suka menggunakan kekuatan saya dengan cara yang tidak mubazir,,, yakni mengambil beberapa buah kelapa saja sesuai kebutuhan dan tidak merusak lingkungan.

“Kau memang hebat, aku mengaku kalau aku kalah dan aku akan mengikuti perintahmu. Apa yang kau inginkan?.”

“Tidak, tidak meminta apa-apa dari anda, hanya saja saya ingin anda mengizinkan saya membuka sebuah pondok pesantren untuk para warga yang ingin beribadah atau mengaji dan saya harap anda setiap hari datang kesurau untuk beribadah dan jangan lagi berjudi atau sambung ayam. Itu perbuatan dosa dan dilarang oleh Allah, lebih baik kita beribadah shalat dan mengaji dan mendekatkan diri kepada yang kuasa:

“Apakah hanya itu permintaanmu?” tanya sesepuh desa

“Ya”

“Saya akan mencobanya, walaupun itu berat” “Saya permisi Tuan.”

Sejak saat itu tempat tinggal Nawawi menjadi ramai dikunjungi oleh yang selalu ingin belajar agama dari Nawawi. Dan karena usia yang tidak muda lagi, Nawawi pun dipanggil dengan Mbah Nawawi. Sedangkan sesepuh desa rajin ke surau beserta anak buahnya pun mengikuti jejak masyarakat yang sebelumnya sudah belajar agama kepada Nawawi terlebih dahulu.

Tahun berganti tahun usia Mbah Nawawi sudah sangat tua, pada suatu hari beliau meninggal dan di makamkan di dekat pondok rumahnya dengan jumlah peserta pondok yang semakin banyak, karena bukan hanya dari desa Betek tetapi juga dari desa tetangga. Sepeninggalannya Mbah Nawawi, daerah sekitar Mbah Nawawi menjadi sangat harum.mungkin ini terjadi karena perilaku Mbah Nawawi semasa hidup yang selalu berperilaku baik kepada sesama dan selalu mengajarkan ajaran agama yang baik. Oleh karena itu daerah tersebut, sekarang dinamakan dusun Kelompok Arum.

SEGUNUNG

Dahulu kala, di daerah kecamatan Kesamben yang merupakan kawasan kabupaten Jombang bagian paling timur sendiri, terdapatlah sebuah Dusun Segunung yang ada di Desa Jombok yang mempunyai cerita bersejarah dan bisa dikatakan lumayan melegenda dizamannya dan sampai saat ini, hal inilah yang mampu menjadikan Dusun ini menjadi Dusun yang istimewa.

Hiduplah dua wanita pada sebuah desa dengan keindahan pegunungannya yang sangat menawan mata bagi siapa saja yang melihatnya. Tinggallah seorang gadis cantik bernawa Perawan Sunti bersama dengan neneknya yang lembut dan bijaksana, serta dua orang sesepuh bernama mbah Prabu dan mbah Nyono. Kecantikan Perawan Sunti ini tidak ada yang menandingi. Matanya indah dan bersinar. Rambutnya panjang, hitam dan berkilau bagaikan mutiara hitam. Kulitnya putih dan lembut bagaikan sutra. Parasnya cantik menawan. Dan semua orang mengagumi gadis itu karena ada satu ciri khas dari gadis itu yaitu disetiap harinya selalu memakai baju *kemben* (*kain sewek yang dijadikan penutup tubuh wanita*) dengan lebih sering membawa *wakol* nasi yang digendong dipinggulnya (*yang sekarang disebut tempat nasi atau bisa digantikan dengan panci*).

Nenek pun berpesan “kalau selesai *adang* (*masak*) dilarang *menggedokkan* (*menaruh dibawah*) *wakol* (*tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu*) ditanah ya?”Gadis itupun manggut-manggut mendengar pesan dari neneknya, dan kebetulan kegemaran si Perawan Sunti adalah memasak sehingga tidak bosan-bosannya dia membawa *wakol* itu kemana dia pergi.

Mengetahui gerak-gerik anaknya setiap hari yang seolah-olah tidak bisa dipisahkan dari *wakol* yang selalu digendongnya di dekat pinggulnya, sang nenekpun berulang kali untuk menasehatinya, untuk menaruh *wakol* itu di atas *bayang*

(*pengganti meja dari bambu*) yang berada didapur, atau yang lebih sering disebut *pawon* pada zaman dulu.

“Anakku, parasmu cantik dan anggun, tapi kenapa setiap hari rasa-rasanya kamu tidak bisa lepas dari *wakol* itu, seolah-oleh menandakan bahwa ada sesuatu yang aneh tentangmu nak,,” Tanya nenek.

Tapi, nasihat dan pertanyaan ibunya dianggap seperti angin lalu. Ia masih tetep kekeh membawa *wakol* itu kemana dia pergi. Setiap hari kerjaan gadis itu hanya membawa *wakol* itu jalan-jalan ke hutan atau sekedar bermain-main tidak terlalu penting. Dan walaupun setiah hari-harinya dia membawa *wakol*, namun hal itu tidak menjamin bahwa dia itu adalah seorang Perawan yang pandai memasak, malah kenyataan ternyata berbalik adanya. Alasan kenapa dia setiap hari membawa *wakol* adalah agar dia tidak terkesan jikalau tidak bisa memasak dan jarang kedapur.

Pada suatu pagi, seperti kebiasaan gadis itu setiap harinya, dia tidak pernah lupa untuk membawa wakolnya, dan lupa akan tanggung jawabnya dirumah untuk membantuk neneknya mengurus urusan rumah termasuk memasak dan masih banyak lagi urusan lainnya. Tapi ternyata.. Neneknya diperlakukan layaknya seorang pembantu, tanpa dibantunya sama sekali. Seketika itu nenekpun berkata...

“Perawan Sunti, cobalah sekali-kali kamu belajar masak dan menyiapkan semua kebutuhanmu secara sendiri. Jangan hanya mengandalkan nenek saja, kamu kan sudah dewasa” Nasihat si nenek.

“aku kan sibuk” jawab Perawan Sunti itu dengan nada ketus.

Si nenekpun mencoba untuk bersabar karena memang beliau sudah mengetahui tabiat anaknya. Setiap hari yang dilakukan Perawan Sunti hanya main disungai dengan membawa wakol, dan jalan-jalan tidak jelas yang sangat menghabiskan waktu. Dan bahkan sebenarnya pekerjaan yang masih bisa dilakukan Perawan Sunti itu sendiri, ternyata masih saja si nenek yang mengerjakannya. Dan si nenek berulang kali mencoba terus untuk

menasehati Perawan Sunti tiada henti- hentinya. Untuk mengubah tabiat buruknya itu.

“Perawan Sunti,, jika kamu begini terus,, bagaimana kamu bisa mandiri? Dan jika suatu hari nanti nenek sudah tidak ada didunia ini lagi, terus bagaimana dengan semua kebutuhanmu, siapa yang menyediakan?

Cobalah kamu melakukan pekerjaan yang setidaknya bisa kamu lakukan sendiri, jadi nenek tidak perlu khawatir jikalau suatu hari nanti ibu harus meninggalkanmu sendiri,” kata si nenek.

Tiba-tiba tanpa di duga-duga.....

Ternyata Perawan Sunti itu mengambil hati perkataan neneknya dan terjebak dalam sebuah rasa emosi yang hampir meledak, “ aku tidak pernah meminta untuk dilahirkan kedunia nek,, aku juga tidak pernah meminta nenek untuk menjadi ibuku, “ jawab Perawan Sunti dengan ketus.

Betapa sedih dan teririsnya hati sang nenek, diam diam dalam hatinya dia berdo’a,

“Ya Tuhan,,,, ampunilah dosa anakku dan sadarkanlah dia. Aku yakin ini kekhilafannya dia saja.”

Hari berganti hari, kebiasaan Perawan Sunti yang enggan dirubah itu semakin tidak bisa untuk dinasehati lagi, dan pada suatu hari tanpa diduga Perawan Sunti pergi jauh sampai hampir ke atas gunung kecil dan neneknya pun sampai dengan sangat kebingungan mencarinya.

Duduklah gadis itu diatas gunung dengan pandangan kosong dan diam tanpa bersuara. Ternyata dia merenung dan menjadi terbuka hati untuk belajar agar pandai memasak sesuai dengan statusnya Perawan yang kalau di sebuah dusun memang diwajibkan untuk bisa memasak.

Pada pagi hari ketika Perawan Sunti belajar *adang (memasak)*, karena hasil nasinya gosong, si Perawan Sunti panik dan tidak tahu lupa atau tidak sengaja. Lalu si Perawan Sunti menggedokkan wakolnya ke tanah dengan suasana *gopoh-gopoh (terburu-buru)*. Ternyata pesan neneknya di langgar kala

waktu dulu, bahwa tidak boleh *menggedokkan wakolnya* ditanah.

Tidak berapa lama, suasana dusun itu berubah menjadi mendung dan angin kencang, ternyata gunungnya bergetar sekan menandakan akan *jogrok (meletus)*. Banyak batu-batu terlempar kearah selatan dan ketimur tidak beraturan, dan disekitar gunung tersebut membentuk jurang yang disebut “Jublang Buntung” dan sawah-sawahpun tertutup oleh genengan lumpur hampir merata yang menjadi sebuah “Sawah Genengan”, dan ketinggian gunungpun berkurang. Dan akhirnya para sekabat-sekabat, pitua-pitua, ulama-ulama, memutuskan untuk menamakan kawasan itu menjadi “Pendem” karena banyak sawah-sawah dan pemukiman warga, serta barang-barang antik *Dunyo Brono* yang *kependem (tertutup)* lumpur didalamnya.

Setelah itu hutan menjadi *gunung lewang-lewung sopo siro sopo insun*, terjadinya gunung *jogrok* mengakibatkan keadaan di dusun itu sangat kacau-balau dan carut-marut penuh dengan musibah. Banyak jin penunggu hutan yang pada mengamuk, banyak penduduk yang sore sakit pagi mati, ataupun pagi sakit sore mati. Terjadinya gunung *jogrok* membuat tanaman-tanaman banyak yang mati *seg* dikawasan gunung tersebut, manusia juga banyak yang mati *seg* dikawasan gunung tersebut tidak terkecuali esepuh dusun itu yaitu mbah Prabu serta mbah Nyono pun juga ikut mati. Lalu diputuskan oleh Rejene Zaman kawasan itu menjadi “Segunung”.

Dengan meninggalnya mbah Prabu dan mbah Nyono selaku sesepuh dikawasan itu yang dipercayai sebagai penunggu kawasan pegunungan itu, maka mbah Prabupun dimakamkan di “Mbeji” yaitu tempat khusus yang dikeramatkan, dimana dapat menyumbangkan air yang sampai sekarang digunakan sebagai mandi, minum dan dimanfaatkan sebagai irigasi persawahan sekitar kawasan Segunung. Serta mbah Nyono dimakamkan di atas batu-batu yang terdapat didatarang yang dianggap paling tinggi di kawasan itu, dengan alasan agar nantinya mudah diingat, yang sekarang didirikan sebagai “Masjidnya orang dusun Segunung”.

Akan tetapi disekitar dusun Segunung sebelah selatan masih banyak ditemukan rawa yang luasnya berhektar-hektar yang masih berupa lumpur yang dalamnyapun mencapai sekitar 2 meter. Sehingga hewan-hewan dan orang-orang penduduk sekitar jarang melewati daerah tersebut, karena banyak yang terjadi *kembet (terjebak dalam lumpur dan sulit untuk keluar)* dan bahkan sampai mati. Sejak saat itu pada tahun sekitar 1976 para petani penduduk dusun Segunung banyak yang mendapat suplay pupuk Urea, TSP, KCL dari pemerintah, dan ternyata dari situ, keberadaan tanahnya menjadi kandas dan menginjak pada tahun 2010 ternyata ada banyak tanah rawa yang kandas itu, dibeli oleh pemerintah dengan imbalan uang yang jumlahnya berkali-kali lipat besarnya karena akan kawasan tersebut terkena Landasan (kawasan pembuatan jalan) yang akan dijadikan sebagai Jalan Tol Sumo (Suroboyo-Mojokerto) dan dari situ semua warga dusun Segunung banyak yang sejahtera karena terkena Landasan maupun karena kesuburan dan kekayaan hasil panen yang dihasilkan, sehingga sekarang dusun Segunung sering disebut dengan-Gemah Ripah Loh Djinawipun dusun Segunung

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja. 2007. *Foklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hidayati, Nurul. 2015. Mendongeng, Strategi Pendidika Karakter dalam Keluarga, (Online), <http://eduku.co/read/23-Mendongeng-Strategi-Pendidikan-Karakterdalam-Keluarga.html>, diakses 7 Mei 2016.
- Munaf, Y. 2002. Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 3 (2):241-250.
- Nurchasanah dan Ida Lestari. 2008. Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Rahim, F. 2001. Pengajaran Membaca Pemahaman Berdasarkan Teori Skema Komposisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 2 (2): 157-172.
- Sulistyarini, Dwi. 2006. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti, (Online), <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalamcerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti>, diakses 7 Mei 2015.

BIOGRAFI PENULIS



Yulianah Prihatin, lahir pada 11 Juli 1991 di Mojokerto Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana jurusan Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia di STKIP PGRI Jombang pada tahun 2013, beliau mendapatkan beasiswa S2 untuk melanjutkan Pendidikan magister jurusan Linguistik Terapan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri

Yogyakarta (UNY) dan lulus pada tahun 2015.

Beliau saat ini mengabdikan diri sebagai dosen tetap program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Selain memberikan perkuliahan pada beberapa perguruan tinggi, beliau juga aktif melaksanakan program pengabdian masyarakat, serta melakukan berbagai kegiatan untuk menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BIOGRAFI PENULIS



Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M.Pd., lahir di Kabupaten Semarang, pada tanggal 30 Januari 1991 adalah seorang dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy) Jombang. Selain sebagai dosen, istri dari Erners Fajar Novian ini sedang menempuh S3 di Universitas Negeri Surabaya dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Perempuan kembar ini dulunya juga menempuh S1-S2 di Universitas Negeri Surabaya dengan jurusan yang sama. Sebelum melanjutkan S2 dia bekerja sebagai salah satu admin di kampus negeri di Surabaya selama satu tahun. Karena dia kurang tertarik bekerja dibalik meja akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah agar bisa menjadi seorang dosen. Karena bertemu dengan orang adalah salah satu keinginannya. Selain itu, agar ilmunya bisa bermanfaat bagi orang banyak. Nani, adalah sebutan akrabnya. Perempuan yang tegas dan tidak rela melihat orang disekitarnya memangis adalah perempuan yang aktif dari kecil, dia selalu mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah, di kampus maupun di masyarakat. Perempuan ini sangat cekatan dan selalu cepat dalam bekerja.

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya mandiri maupun tim, yaitu: Trilogi Novel *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto (Kajian Postmodern Jean Francois Lyotard), Subaltern Dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak, Pelatihan Dan Pembudayaan Membaca Dongeng Pada Anak Desa Marmoyo Melalui RumahPintar, Implementasi Gerakan Literasi Melalui Rumah Baca Di Desa Ngusikan, an beberapa tulisan lain yang belum dipublikasikan.

BIOGRAFI PENULIS

Resdianto Permata Raharjo, lahir di Surabaya, tanggal 1 Oktober 1991, bertepatan dengan hari Kesaktian Pancasila. Penulis anak kedua dari pasangan Prof. Dr. H. Haris Supratno dengan Dra. Hj. Endah Sulistyowati. Penulis sudah menikah dengan wanita yang dipacarinya selama 8 tahun, yaitu Nadia Nur Thahirrah. Saat ini telah mempunyai satu anak perempuan bernama Khanza Shafana Rakhsandrina dan insyallah diberikan titipan lagi oleh Allah SWT seorang cabang bayi laki-laki.

Pendidikan S1 di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Univesitas Negeri Surabaya pada tahun 2010-2014. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Program Pascasarjana Univesitas Negeri Surabaya pada tahun 2014-2016. Melanjutkan Program Doktor di Univesitas Negeri Surabaya pada tahun 2016-2020.

Saat ini menjadi dosen di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, sejak Tahun 2013 dan menjabat Ketua Pusat Pelayanan Jurnal Universitas Hasyim Asy'ari sampai sekarang. Selain menjabat sebagai ketua PPJ penulis diberi kesempatan untuk memimpin UKM Olahraga di Universitas Hasyim Asy'ari, selain itu juga dipercaya sebagai pelatih kepala di UKM Futsal UNHASY. Prestasi penulis selain di dunia akademik dan nonakademik, yaitu dipercaya oleh KH. Salahudin Wahid sebagai wakil direktur Rumah Produksi Tebuireng. Peneliti sudah mempersembahkan 18 film pendek sebagai sutradara dan 2 film layar cinema keliling sebagai wakil produser serta 1 film layar lebar, yaitu Jejak Langkah 2 Ulama (KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan) sebagai team *screenwriter* (penulis naskah).

Penulis mengikuti jejak ayahnya yang menekuni bidang sastra lisan dan folklor setengah lisan dengan pendekatan sosiologi sastra/antropologi sastra. Karya penelitiannya berjudul (1) "Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelut (Kajian Sosiologi Sastra)", 2014, Skripsi (2) "Mitos Perempuan Ingkar Janji (Kajian Sosiologi Sastra)", 2016, Thesis", (3) "Simbol Sosio Budaya Wayang Topeng Tengger (Kajian Antropologiasemiotik)", termasuk disiplin ilmu baru antropologi sastra, 2020, Disertasi,(4) Kearifan Lokal dalam Mitos

Gunung Berapi, Tahun 2015, (5) Pendidikan Karakter, Multikultural, Kewirausahaan sebagai Model Gerakan Revolusi Mental untuk Pencegahan Radikalisme Santri (Kajian Pondok Pesantren di Jawa Timur, Tahun 2018, (6) Pendidikan Karakter, Multikultural, Kewirausahaan sebagai Model Gerakan Revolusi Mental untuk Pencegahan Radikalisme Santri (Kajian Pondok Pesantren di Jawa Timur, Tahun 2019, (7) Multikultural dalam Novel Sastra Indonesia Tahun 2000-an (Kajian Sosiologi Sastra).

Jurnal nasional nonakreditasi diterbitkan oleh jurnal *Discovery* dengan judul (1) Kearifan Lokal Mitos Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu (2016), (2) Konflik Batin dalam Mite Perempuan Ingkar Janji dalam Masyarakat Jawa (2016). Jurnal nasional nonakreditasi *Ed-Humanistic* yang berjudul "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang" diterbitkan pada tahun 2018.

BIOGRAFI PENULIS

Rusli Ilham Fadli, M.Pd. Lahir pada tanggal 12 Desember 1989 di Jombang Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan sarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2012, setelah itu dilanjutkan di tempat yang sama, Universitas Negeri Surabaya, lulus pada tahun 2015. Saat ini mengabdikan diri sebagai Dosen di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Selain aktif memberikan perkuliahan, juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



BIOGRAFI PENULIS

Alfian Setya Nugraha. Lahir di Surakarta, 22 Desember 1985. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email:

alfiansetyanugraha@gmail.com,

ponsel: 082220503659.